



**KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI
REPUBLIK INDONESIA**

LAPORAN BASELINE STUDI TAHAP I PENCEGAHAN KORUPSI BERBASIS KELUARGA

- Program : Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi
- Kegiatan : Penyelenggaraan Penelitian, Pengkajian, dan Pengembangan Sistem Administrasi di Semua Lembaga Negara dan Pemerintah
- Sub Kegiatan : Baseline Studi Tahap I Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga

DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

KEDEPUTIAN BIDANG PENCEGAHAN

TA 2012

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Konsep Teoritis
- 1.5 Rancangan Penelitian
- 1.6 Narasumber/Informan
- 1.7 Tenaga Ahli/Pakar
- 1.8 Waktu Pelaksanaan Penelitian

BAB 2 GAMBARAN INFORMAN FGD DAN IDI

- 2.1 Profil Informan FGD dan IDI Kota Yogyakarta
- 2.2 Profil Informan FGD dan IDI Kota Solo

BAB 3 HASIL PENELITIAN

- 3.1 Temuan Hasil *Focus Group Discussion*
- 3.2 Temuan Hasil *Individual Depth Interview*

BAB 4 PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

Pendahuluan

I Latar Belakang

I.1. Peran Keluarga Dalam Pencegahan Korupsi

Korupsi sebagai suatu tindakan kecurangan juga dapat dijelaskan dengan teori "Fraud Triangle" dari Donald R. Cressey¹.

1. Rasionalisasi;

Pelaku mencari pembenaran atas tindakannya, misalnya: Tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya atau masa kerja pelaku cukup lama dan dia merasa berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang.

2. **Opportunity**, adalah kesempatan/peluang yang memungkinkan fraud terjadi. Biasanya disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang.

3. **Pressure**, adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan fraud, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dll. Pada umumnya masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.

Jadi korupsi dapat terjadi karena adanya niat yang buruk, sistem yang lemah, dorongan dari lingkungan/keluarga, pembenaran dari lingkungan/keluarga.

Korupsi merupakan 'benalu sosial' dengan dampak yang sangat besar. Menurut para ahli, setidaknya 4 dampak utama yang ditimbulkan oleh korupsi:

1. *Worsen income inequality and poverty* (Gupta, Davoodi, and Alonso-Terne, 1998)²
2. *Reduce investment rates* (Mauro, 1997)³
3. *Lower economic growth* (Tanzi and Davoodi, 1998)⁴
4. *Diminishes democratization and weaknes representation* (Ocampo 2001)⁵

Dilihat dari skor Corruption Perception Index (CPI) yang diselenggarakan oleh Transparency

1 Cressey, Donald R. 1955. "Changing Criminals: The Application of the Theory of Differential Association". American Journal of Sociology.

2 Gupta, Sanjeev, Hamid Davoodi, and Rosa Alonso-Terne. 1998. "Does Corruption Affect Income Inequality and Poverty?" Working Paper 98/76, International Monetary Fund, Washington, DC.

3 Mauro, Paolo. 1997. "The Effects of Corruption on Growth, Investment, and Government Expenditure", in *Corruption and the World Economy*, edited by K. Elliott, Institute for International Economics, pp. 83-107.

4 Tanzi, Vito and Hamid Davoodi. 1998. "Corruption, Growth, and Public Finances" Washington D.C.: (IMF Working Paper).

5 Masduki, Teten. 2009. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberantasan Korupsi. Materi Presentasi Transparency International Indonesia.

International (TI), Indonesia merupakan negara dengan skor yang rendah. Dengan rentang skor 1 hingga 10, dimana skor 1 menunjukkan negara dengan korupsi yang sangat tinggi dan skor 10 menunjukkan negara yang bersih dari korupsi, Indonesia berada pada skor 3 di tahun 2011. Walaupun terdapat peningkatan skor sejak KPK berdiri pada tahun 2004, namun peningkatan tersebut belum dapat dikatakan progresif. Berikut data CPI Indonesia sejak tahun 1999–2011⁶:

Pada tahun 2010, Political & Economic Risk Consultancy (PERC) merilis hasil survei bisnis. Survei tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat pertama sebagai negara terkorup dengan mencetak skor 9,07 dari nilai 10. Angka ini naik dari 7,69 poin tahun 2009.⁷

Selain itu, survei internasional 2011 yang dibiayai oleh Neukom Family Foundation, Bill & Melinda Gates Foundation, dan Lexis Nexis, menyebutkan bahwa Indonesia berperingkat rendah dalam hal ketiadaan pemberantasan korupsi dan akses pada keadilan sipil. Di dunia, Indonesia berada pada peringkat ke-47 dari 66 negara sebagai negara terkorup. Sementara di kawasan Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 12 dari 13 negara⁸.

Tiga data tersebut menunjukkan bahwa upaya pemberantasan korupsi di Indonesia tidak lagi dapat dilakukan 'secara biasa', tetapi dituntut cara-cara yang luar biasa (*extra-ordinary enforcement*). Pemberantasan korupsi lebih efektif dilakukan dengan gerakan sosial sebagai suatu bentuk perubahan sosial budaya. Gerakan Sosial adalah perilaku dari sebagian anggota masyarakat untuk mengoreksi kondisi yang banyak menimbulkan problem atau tidak menentu, untuk menghadirkan suatu kehidupan yang lebih baik. Tujuan akhir dari gerakan sosial menurut DiRenzo adalah tidak hanya terbatas pada perubahan sikap dan perilaku individu melainkan sebuah perubahan tatanan sosial baru yang lebih baik.⁹

Menurut Talcott Parsons, gerakan sosial dapat terjadi apabila terpenuhinya 4 syarat¹⁰:

1. Adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai
2. Ada situasi tertentu yang membangkitkan
3. Diatur oleh kaidah-kaidah tertentu
4. Adanya motivasi tertentu.

Gerakan sosial Pemberantasan Korupsi menjadikan masyarakat sebagai sasaran utama sekaligus sebagai pelaku atau penggerakannya. Entitas masyarakat yang memiliki peran signifikan dalam membangun budaya adalah keluarga. Hal ini dikuatkan oleh pendapat

6 Data diambil dari situs resmi Transparency International Indonesia: www.ti.or.id

7 Data diambil dari situs resmi Political and Economic Risk Consultancy: <http://www.asiarisk.com/>

8 Survey dirilis tanggal 13 Juni 2011 di Washington D.C. Silaen, Victor. *Pemiskinan Koruptor*. Media Indonesia: 3 Agustus 2011.

9 Soekanto, Soejono. 1987. "Sosiologi: Suatu Pengantar". Jakarta. Rajawali Press.

10 Jonathon H Turner, 1998, *The Structure of Sociological Theory*, Wadsworth Publishing Company, dan Choudary. 2006. "Thinkers and Theories in Sociology". Delhi: Gagandeep Publications, 2006.

beberapa ahli:

1. Duvall dan Logan (1986): Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk **menciptakan, mempertahankan budaya**, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.
2. Bailon dan Maglaya (1978): Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan **menciptakan serta mempertahankan suatu budaya**.
3. Soerya Wangsanegara: Keluarga adalah sebagai jenjang dan perantara pertama dalam **transmisi kebudayaan**.
4. Soerjono Soeharto: Keluarga adalah **unit/satuan masyarakat kecil** yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dari masyarakat.

Keluarga merupakan tujuan terhadap harapan, tuntutan dan keinginan dari sistem sosial yang lebih besar. Keluarga juga merupakan pendukung kekuatan potensial bagi suatu generasi sebagai gambaran alternatif di masa yang akan datang. Jadi, keluarga merupakan entitas yang sangat penting untuk membangun budaya anti korupsi di Indonesia.

Selanjutnya, untuk dapat mengoptimalkan peran serta keluarga terhadap agenda pencegahan korupsi, diperlukan adanya informasi yang dapat memetakan bagaimana kondisi keluarga dan persepsinya terhadap korupsi. Informasi ini akan menjadi referensi dalam penyusunan konsep intervensi Program Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, KPK memandang perlu untuk melakukan *Baseline Study* Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga. Pada tahun 2012 ini, KPK melakukan baseline study tahap I menggunakan metodologi kualitatif dengan judul '**Peran Keluarga Dalam Pembangunan Budaya Anti Korupsi (Studi Kasus: Kota Yogyakarta dan Kota Solo)**'.

I.2 Dasar Hukum *Baseline Study* Peran Keluarga Dalam Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga (Studi Kasus: Kota Yogyakarta dan Kota Solo)

1. Pasal 6 Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002, Komisi Pemberantasan Korupsi mempunyai tugas:
 - (a) Huruf d: “melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi.”
2. Rencana Strategis (Renstra) Komisi Pemberantasan Korupsi Tahun 2011 – 2015:
 - (a) Bagian I.2 Misi KPK: 4. Melakukan tindakan-tindakan pencegahan TPK
 - (b) Bagian 2. Fokus Area: 4. Penguatan Sistem Politik Berintegritas dan **Masyarakat (CSO) paham integritas.**

II Tujuan

Tujuan secara umum dari *Baseline Study* Program Pencegahan Korupsi Berbasis Keluarga adalah:

1. Mengidentifikasi *Key Audience Groups*,
2. Mengetahui persepsi anggota keluarga terkait korupsi dan terkait KPK.
3. Mengidentifikasi efektivitas dan efisiensi pola interaksi dan komunikasi di dalam keluarga,
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode komunikasi yang tepat untuk membangun budaya anti korupsi melalui keluarga,
5. Mendapatkan persepsi dan masukan yang obyektif dari pakar terkait membangun budaya anti korupsi yang efektif di dalam keluarga.
6. Menentukan bagaimana kontribusi yang dapat dilakukan stakeholder/komunitas masyarakat terhadap KPK untuk sama-sama berkontribusi terhadap pembangunan budaya anti korupsi berbasis keluarga.
7. Mendapatkan informasi dan menganalisis program intervensi yang relevan dilakukan oleh KPK.

Sedangkan tujuan dari *Baseline Study* Tahap I '**Peran Keluarga Dalam Pencegahan Korupsi (Studi Kasus: Kota Yogyakarta dan Kota Solo)**' adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan para stakeholder (*'the lens of stakeholders'*) dalam menentukan variable-variable yang akan digunakan pada penelitian kuantitatif, yakni:
 - *Important attributes*: atribut-atribut penting dalam membangun budaya anti korupsi berbasis keluarga.
 - *Variable power* atau *influence*: variabel-variabel yang mempengaruhi dalam pembangunan budaya anti korupsi berbasis keluarga di Kota Yogyakarta dan Kota Solo
 - *Important channel* (saluran informasi) dan kegiatan yang paling efektif di Kota Yogyakarta dan Kota Solo
2. Untuk mengetahui persepsi terhadap korupsi dan KPK.

III Konsep Teoritis

III.1 *Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*

Salah satu pilar yang menopang kemajuan Indonesia menjadi kekuatan ekonomi besar di dunia tersebut adalah kelompok masyarakat kelas menengah. Kelas menengah di Indonesia saat ini berjumlah sekitar **135 juta** atau hampir **60%**. Kelas menengah tumbuh pesat sekitar **8-9 juta** orang pertahunnya. Banyak studi yang dilakukan para pakar yang mengkonfirmasi mengapa

kelas menengah menjadi backbone dari kemajuan ekonomi suatu negara. Peran sentral kelas menengah ini dibagi menjadi tiga aspek. Pertama, adalah peran kelas menengah sebagai konsumen. Kedua, adalah peran mereka sebagai pelaku ekonomi, khususnya sebagai entrepreneur pencetak lapangan kerja. Ketiga, peran sebagai pelaku politik yang mendorong proses demokratisasi.¹¹

Pada tahun delapan puluhan, pembahasan kelas menengah merupakan analisa ekonomi-politik. Artinya, kelas ini dibahas dari perannya pada kepentingan ekonomi dan politiknya serta orientasinya dalam melakukan perubahan. Adalah populer pada waktu itu meletakkan analisa pada orientasi kelas menengah dalam memperluas demokrasi sosial ekonomi. Kelas ini tumbuh dari tumbuhnya pekerjaan bersifat profesional yang lahir dari sektor non-pemerintah. Pada masa itu, bahkan sampai saat ini, kelas menengah diletakkan dalam perspektif hubungannya dengan kebijakan negara.¹²

Kelas menengah adalah kelompok masyarakat yang memiliki kapasitas untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan (*investment in human capital*). Mereka memiliki kemampuan dalam berinovasi menciptakan ide-ide bisnis yang memicu munculnya usaha kecil, menengah, maupun besar. Di samping itu mereka juga memiliki apa yang disebut '*middle class values*' yaitu nilai-nilai pekerja keras, berwawasan global, kreativitas, mengambil risiko (take-risk), pembelajar, dan sebagainya. Dalam teori ekonomi, ide, inovasi, kreativitas; akumulasi modal manusia; dan akumulasi modal fisik merupakan faktor pembentuk pertumbuhan yang kokoh (*robust*) dan berkesinambungan (*sustainable*). Kelas menengah memainkan peran krusial dalam pembentukan modal strategis tersebut.¹³

Peran strategis kelas menengah tak hanya terbatas di ranah ekonomi, tapi juga politik. Pengalaman di berbagai negara, kelas menengah memainkan peran krusial dalam proses demokratisasi. Karena tingkat pengetahuan yang tinggi, kelas menengah memiliki nilai-nilai yang penting bagi terwujudnya proses demokratisasi. Kajian Pew Research (2009) di 13 negara berpendapatan menengah (*middle-income countries*) misalnya, menemukan bahwa kelas menengah memiliki nilai-nilai yang menjunjung praktek demokrasi seperti pemilu yang bebas dan jujur, kebebasan berpendapat, dan sistem peradilan yang adil.¹⁴ Dalam tulisan terbarunya di jurnal *Foreign Affairs* berjudul *The Future of History* (2012), pakar politik Francis Fukuyama bahkan menempatkan kelas menengah sebagai penentu arah politik dan demokrasi ke depan.¹⁵

Di Indonesia, proses transformasi politik yang dialami Indonesia alami pasca runtuhnya Orde

11 <http://yuswohady.blogdetik.com/2012/05/21/kebangkitan-nasional-kebangkitan-kelas-menengah/>

12 <http://consumer3000.net/kelas-menengah-untuk-perubahan/>

13 <http://ftp.iza.org/dp6292.pdf>

14 <http://pewresearch.org/pubs/1119/global-middle-class>

15 <http://www.foreignaffairs.com/articles/136782/francis-fukuyama/the-future-of-history>

Lama tahun 1998, menunjukkan bahwa kelas menengah memiliki peran krusial bagi bangsa ini. Proses demokratisasi yang hingga kini masih carut-marut tak lepas dari peran kelas menengah (mahasiswa, profesional, intelektual, tokoh partai politik, dsb) yang aktif dan vokal mengawal jalannya transformasi politik. Dalam konteks kekinian, banyak peristiwa-peristiwa penting bangsa ini yang kemudian menunjukkan peran penting kelas menengah dalam mendorong perubahan sosial, seperti Koin Prita, Cicak-Buaya, Save KPK, dst.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut yang menjadi dasar dipilihnya kelas menengah sebagai informan pada studi ini.

III.2 Definisi Konsep Kelas Menengah

Karl Marx (1867) menggolongkan masyarakat ke dalam dua kelas: majikan/borjuis yang menguasai alat produksi, keuangan, lahan, dan teknologi produksi serta buruh/proletar yang menjual tenaganya untuk mendapatkan upah.¹⁶ Sebagai alat ideologi, dikotomi Marx berpengaruh sangat besar terhadap upaya-upaya perjuangan kelas. Namun, penjelasan dialektika oposisi ini belum cukup memuaskan untuk melihat realitas. Hal ini disebabkan karena Marx tidak menjelaskan posisi dari kaum profesional yang berada di antara kepentingan buruh/proletar dan majikan/borjuis berada.

Selain Karl Marx, Max Weber (1920) juga melakukan diferensiasi kelas dengan penjelasan yang lebih luas. Weber tidak hanya memandang kelas dari aspek bagaimana kekuasaan kelas atas alat produksi, tetapi juga menyangkut derajat ekonomi dan prestise. Tiga hal itu menjadi penentu untuk mengukur derajat kelas seseorang. Seseorang bisa saja berpenghasilan besar dan memiliki usaha dengan karyawan banyak. Namun, karena pendidikannya rendah, ia belum tentu masuk ke kelas atas. Sebaliknya, penyair atau sastrawan bisa masuk kelas menengah karena derajat pengetahuannya, meskipun ekonominya morat-marit dan tidak menguasai alat produksi kapitalistik. Ibu rumah tangga yang hanya mengurus keluarga bisa masuk ke kelas menengah atas karena status pendidikannya tinggi dan punya suami kaya.¹⁷

Weber mengakui pentingnya stratifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas. Bagi Weber, kelas sosial terdiri dari semua mereka yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi, yaitu:

1. Sejumlah orang sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan hidup mereka.
2. Komponen ini secara eksklusif tercermin dalam kepentingan ekonomi berupa kepemilikan benda-benda dan kesempatan-kesempatan untuk memperoleh pendapatan.

16 Marx, Karl. 1973. *Das Kapital, Kritik der politischen Ökonomie*. Erster Band, Institut für Marxismus-Leninismus beim ZK der SED, Dietz Verlag Berlin.

17 <http://nasional.kompas.com/read/2012/06/08/13003111/Siapa.Kelas.Menengah.Indonesia>

3. Kondisi-kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja.¹⁸

Pemikiran Karl Marx dan Max Weber memiliki persamaan dalam hal keduanya menyatakan kelas sebagai kedudukan seseorang dalam hierarki ekonomi. Sedangkan status oleh Weber lebih ditekankan pada gaya hidup atau pola konsumsi. Namun demikian status juga dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti ras, usia dan agama (Beteille, 1970).¹⁹

Kini, pemetaan sudah lebih terukur dengan berkembangnya berbagai metode untuk mengklasifikasikan kelas sosial. W Lloyd Warner, ahli antropologi dan sosiologi dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, pada tahun 1949 memublikasikan acuan prosedur untuk pengukuran status sosial. Ia menggunakan ukuran derajat pekerjaan, pendapatan, kualitas rumah, dan area tempat tinggal. Berikutnya, klasifikasi AB Hollingshead (1971) lebih sederhana, dengan hanya menggunakan ukuran pekerjaan dan pendidikan untuk membentuk stratifikasi kelas atas, menengah atas, menengah, menengah bawah, dan bawah.²⁰

Selanjutnya, analisis yang dikembangkan John Goldthorpe mungkin paling luas dipergunakan dalam berbagai penelitian, termasuk penelitian komparasi kelas menengah di Asia Tenggara yang melibatkan sejumlah lembaga penelitian di Indonesia, Filipina, Thailand, dan Malaysia pada tahun 1996-1997. Ia mendasarkan pemilahan sosial atas dasar pekerjaan dengan membaginya ke dalam 11 strata untuk membentuk tiga kelompok besar, yaitu kelas atas, menengah, dan pekerja.²¹

Kriteria penggolongan pengeluaran yang digunakan mengikuti standar kategorisasi Bank Dunia. Pengeluaran per hari di bawah 2 dollar AS dalam penelitian ini digolongkan sebagai kelas miskin atau sangat bawah, 2-4 dollar AS kelas bawah, 4-10 dollar AS kelas menengah, 10-20 dollar AS mencerminkan kelas menengah atas, dan di atas 20 dollar AS mewakili kelas atas. Sedangkan berdasarkan klasifikasi dari BPS, menggunakan basis pengeluaran rumah tangga per bulan, yaitu:

1. Kelas A1: > Rp 3.500.000,-
2. Kelas A2: Rp. 2.500.001 – Rp. 3.500.000
3. Kelas B: Rp 1.750.001 – Rp 2.500.000
4. Kelas C1: Rp 1.250.001 – Rp 1.750.000
5. Kelas C2: Rp 900.001 – Rp 1.250.000
6. Kelas D: Rp 600.000 – Rp 900.000
7. Kelas E: < Rp 600.000

18 Soekanto, Soerjono. 1985. *Max Weber. Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi. Seri Pengenalan Sosiologi I.* Rajawali. Jakarta.

19 <http://nasional.kompas.com/read/2012/06/08/13003111/Siapa.Kelas.Menengah.Indonesia>

20 *Ibid*

21 *Ibid*

Dengan klasifikasi tersebut, yang dinamakan kelas menengah adalah yang rumah tangga yang memenuhi kriteria kelompok B, C1 dan C2. Studi ini menggunakan klasifikasi dari BPS, calon informan yang akan diwawancarai adalah informan yang memiliki pengeluaran rumah tangga per bulan sebesar Rp 900.000,- s.d Rp 2.500.000,-. Dengan tingkat pendidikan minimal SMP.

III.3 *Kelas Menengah Perkotaan*

Fakta empiris menunjukkan bahwa perubahan sosial dimulai dari daerah perkotaan. Salah satu contoh perubahan sosial yang terjadi adalah modernisasi. Proses modernisasi sampai saat ini masih tampak dimonopoli oleh masyarakat perkotaan (*urban community*), terutama di kota-kota *Negara Sedang Berkembang*, seperti halnya di Indonesia. Kota-kota di negara-negara sedang berkembang menjadi pusat-pusat modernisasi yang diaktualisasikan oleh berbagai bentuk kegiatan pembangunan, baik aspek fisik-material, sosio-kultural, maupun aspek mental-spiritual. Kecenderungan-kecenderungan seperti ini, menjadikan daerah perkotaan sebagai daerah yang banyak menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi penduduk pedesaan, terutama bagi generasi mudanya.

Masyarakat kota dibentuk dari gabungan beberapa masyarakat daerah yang terletak di sekitar wilayah tersebut. Area yang dipilih pada studi ini adalah area perkotaan karena masyarakat perkotaan dianggap paling terbuka menerima perubahan. Hal ini sesuai dengan syarat kesuksesan suatu perubahan sosial budaya:

- a. Adanya Kontak dengan Kebudayaan Lain
- b . Sistem Pendidikan Formal yang Maju
- c . Sikap Menghargai Hasil Karya Orang Lain
- d . Toleransi terhadap Perbuatan yang Menyimpang
- e . Sistem Terbuka Masyarakat (Open Stratification)
- f . Heterogenitas Penduduk
- g . Orientasi ke Masa Depan
- h. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Bidang-Bidang Tertentu
- i . Nilai Bahwa Manusia Harus Senantiasa Berikhtiar untuk Memperbaiki Hidupnya

Kota yang dijadikan *pilot project* untuk Program Pembangunan Budaya Anti Korupsi Berbasis Keluarga adalah Kota Yogyakarta. Kota ini dipilih setidaknya karena beberapa alasan:

1. Kota Anti Korupsi

Terdapat dua indikator yang digunakan yaitu:

- a. Survei Integritas Layanan Publik dari Komisi Pemberantasan Korupsi

Kota Yogyakarta mendapatkan peringkat yang cukup baik pada penilaian Survei Integritas yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Meskipun skor indeks integritas Kota Yogyakarta mengalami fluktuasi (Tahun 2008: 7.72, Tahun 2010: 5.59, Tahun 2011: 7.6), namun dari sisi peringkat Kota Yogyakarta tetap berada pada peringkat 5 besar.

b. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dari Transparency International

Pada tahun 2008, Kota Yogyakarta mendapatkan predikat kota terbersih di Indonesia dengan pencapaian angka tertinggi yaitu 6.43. Meskipun pada survei selanjutnya (tahun 2010), Kota Yogyakarta mengalami penurunan skor menjadi 5.81, namun tetap masuk pada peringkat 5 besar (peringkat 4).

c. Laporan Keuangan Pemerintah Kota Yogyakarta dari tahun 2009 s.d 2011 secara berturut-turut adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

d. Kota Yogyakarta mendapatkan **Bung Hatta Anti Corruption Award (BHACA)** pada tahun 2010.

e. Salah satu dari 5 kota yang menjadi Wilayah Zona Bebas Korupsi di Indonesia yang ditetapkan oleh Kementerian Pendayagunaan dan Aparatur Negara.

2. Keistimewaan budaya

Yogyakarta merupakan kota yang sangat kental dengan budayanya, maka Yogya sering disebut dengan Kota Budaya, selain juag disebut dengan Kota Pelajar. Kekentalan budaya Yogyakarta dengan keistimewaan sistem pemerintahan keratonnya, menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang lebih mudah untuk diinternalisasi dengan nilai-nilai anti korupsi.

Beberapa budaya Yogyakarta yang sesuai dengan budaya anti korupsi adalah:

1. Tata nilai religius:

Agar dalam hidupnya manusia banyak mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan dijauhkan dari malapetaka (*rahayu ingkang sami pinanggih, widada nir ing sambikala*), maka manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Mendekatkan diri kepada Tuhan dengan benar hendaklah dimulai dengan membersihkan diri dari perbuatan tercela lima M (*ma-lima*), yakni membunuh (*mateni*), mencuri (*maling*), berjudi (*main*), berzina (*madon*), menghisap candu atau narkoba jenis apa pun dan meminum minuman keras yang dapat mengakibatkan lupa diri (*madat; mendem; mabuk*).. Di samping itu, agar proses mendekatkan diri kepada Tuhan berhasil dengan baik, manusia harus mengurangi kenikmatan duniawi dan senantiasa waspada terhadap godaan nafsu duniawi yang menggiurkan (*cegah dhahar lawan guling, kaprayitnan dèn kaesthi*), mengontrol dan membimbing nafsunya dari

yang paling rendah menuju derajat tertinggi (*lauwamah – amarah – supiyah – muthmainah*).

2. Tata nilai moral

Watak mulia harus diikhtiarkan dengan menjauhi perangai buruk seperti angkuh, bengis, jahil, serakah, panjang tangan, gila pujian (*aja ladak lan jail, aja serakah, aja celimut, aja mburu aleman*). Jangan menyombongkan kepandaian, harta, paras elok, dan busana (*aja sira ngegungaken akal, bagus iku dudu mas picis, lawan dudu sandhangan*). Jangan pula menyombongkan diri dengan keberanian, suka menantang untuk bertengkar, tidak tahu malu, iri hati, dengki, dan suka mencela orang lain (*aja watak sira sugih wani, aja sok ngajak tukaran, aja anguthuh, aja ewanan lan aja jail, poma sira aja drengki, dahwen marang ing sasama*). Dalam hidup hendaklah orang jangan menyombongkan diri dengan berlebih-lebihan membanggakan kekuatan baik fisik, harta, maupun kekuasaannya, keagungan keturunan atau kebesaran derajat sosialnya, dan kepandaiannya (*aja adigang, adigung, adiguna*).

3. Tata nilai mata pencaharian

Dalam melakukan pekerjaan, setiap orang menginginkan penghasilan yang layak bagi keberlangsungan hidupnya, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Begitu pula dalam dunia perniagaan, memperoleh keuntungan merupakan tujuan utamanya. Akan tetapi, mencari keuntungan tidak boleh berujung keserakahan dengan cara membabi buta sehingga dapat berakibat merugikan orang lain. Setiap transaksi harus dilakukan dengan jujur dan adil. Harga ditetapkan dan disepakati menurut kualitas barang atau jasa yang ditransaksikan (*ana rega ana rupa*). Dengan demikian, mencari keuntungan berarti bukan hanya menguntungkan diri sendiri, melainkan juga menguntungkan orang lain sekaligus, alias saling menguntungkan. Mencari kemakmuran dan kesejahteraan berarti saling memakmurkan dan menyejahterakan satu sama lain.

4. Tata nilai Kejuangan dan Kebangsaan

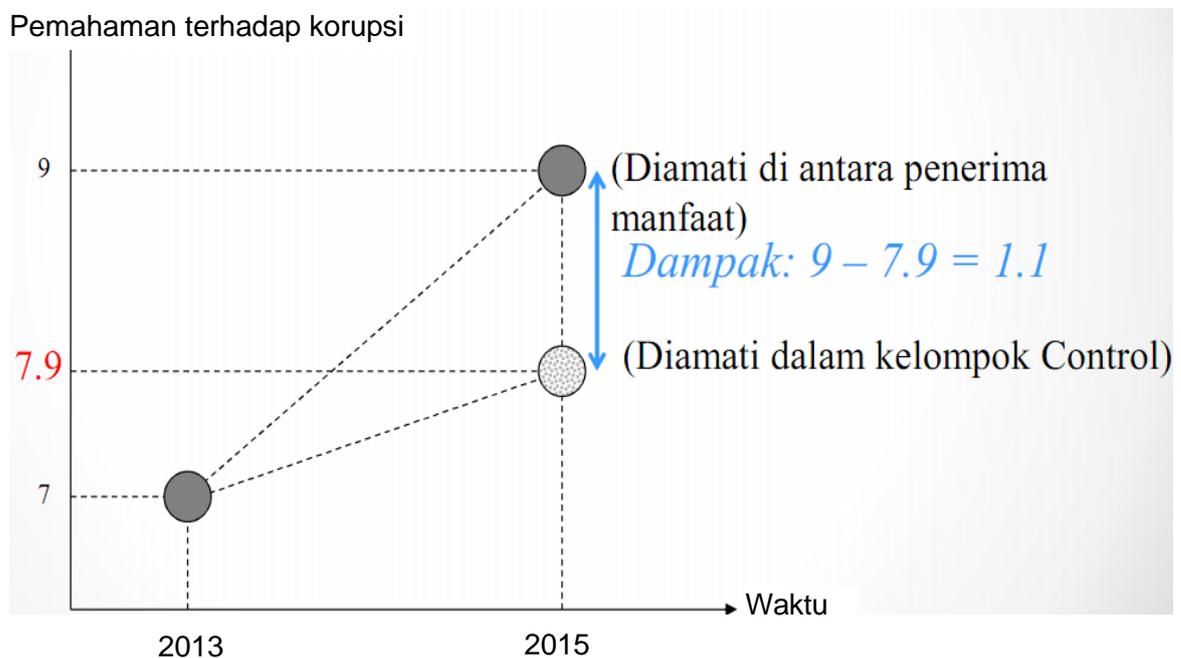
Semangat berani dan rela berkorban, kesetiakawanan sosial (*solidaritas; sabaya pati, sabaya mukti*), persatuan dan kekompakan (*saiyek saéka praya*) baik antarpemimpin, antarrakyat, maupun antara rakyat dan pemimpin (*manunggaling kawula gusti*), jiwa tanpa pamrih, cinta tanah air (*patriotisme*), rasa kebangsaan (*nasionalisme*), dan kegigihan menjaga martabat bangsa dan negara (*sedumuk bathuk senyari bumi; dilabuhi pecahing jaja wutahing ludira*) merupakan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakat Yogyakarta. Partisipasi warga Yogyakarta dalam memperjuangkan dan dengan gigih mempertahankan tegaknya kemerdekaan dan eksistensi negara Republik Indonesia itu dilandasi oleh kesadaran bahwa dalam diri tiap-tiap warga tertanam perasaan memiliki negara ini (*duwé rasa handarbèni*), sehingga apabila terjadi sesuatu yang dapat mengancam, merusak, atau bahkan merobohkan kedaulatan negara, warga Yogyakarta siap berjuang sampai titik darah yang penghabisan (*wani mèlu*

hangrungkebi). Setiap warga Yogyakarta senantiasa mawas diri dan berusaha keras memberi kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara (*mulat salira hangrasa wani*).

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, KPK memilih Kota Yogyakarta sebagai *pilot project* pembangunan budaya anti korupsi berbasis keluarga, sekaligus sebagai kota yang dipilih untuk pelaksanaan *baseline study* tahap I.

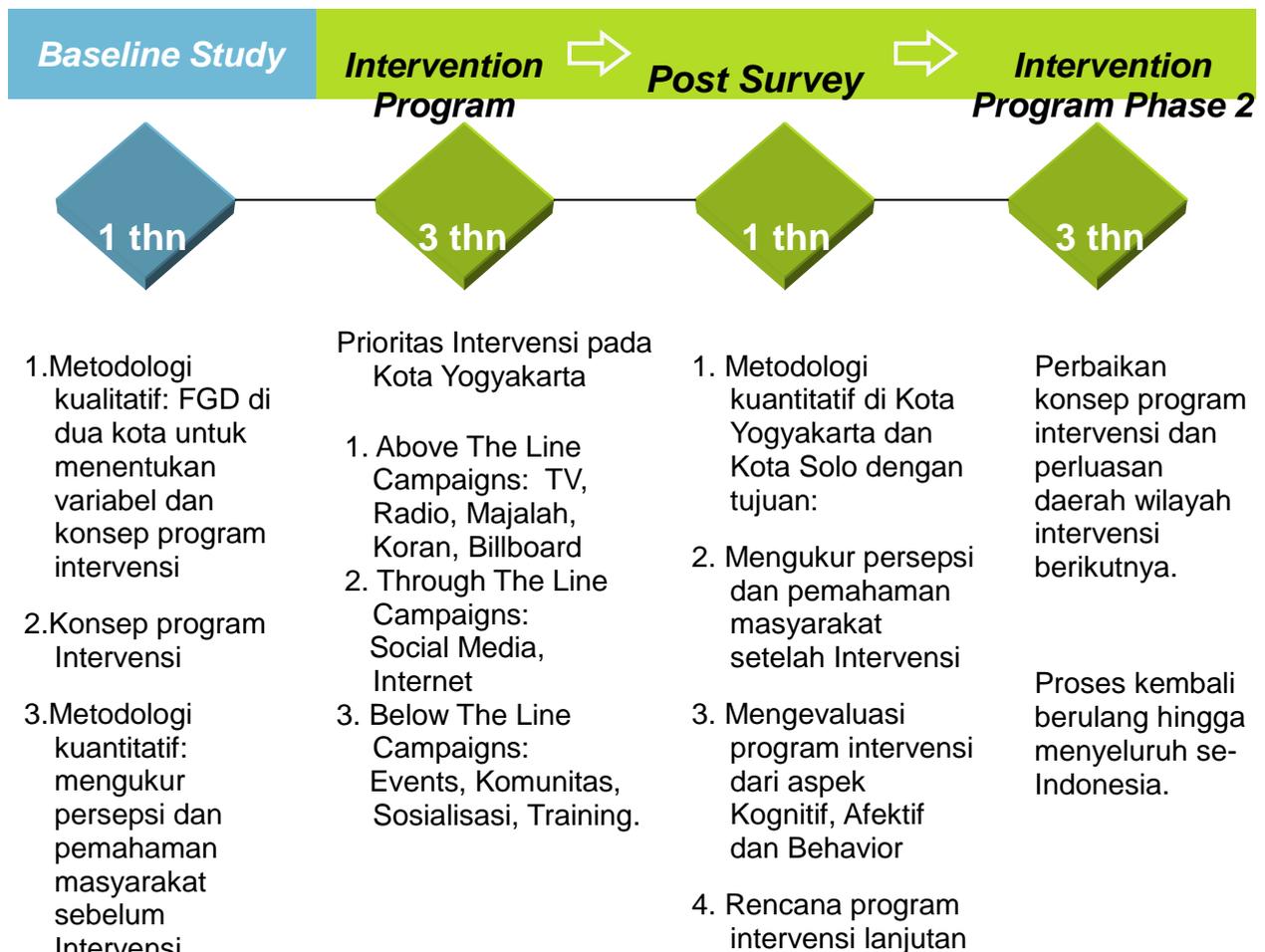
Untuk dapat melakukan pengukuran keberhasilan intervensi yang dilakukan di Kota Yogyakarta, maka dibutuhkan kota lain dengan ciri yang mirip dengan Kota Yogyakarta sebagai *counter factual* (kota pembanding).

Berikut ilustrasinya:



Pada studi ini, kota yang dipilih sebagai *counter factual* dari Kota Yogyakarta adalah Kota Solo.

Berikut tahapan yang akan dilakukan pada program ini:



IV Metodologi Penelitian

IV.1 Penelitian Eksploratif

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif adalah salah satu jenis penelitian sosial yang tujuannya untuk memberikan sedikit definisi atau penjelasan mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian.²² Dalam penelitian ini, peneliti belum memiliki gambaran akan definisi atau konsep penelitian.²³ Peneliti akan mengajukan *what* untuk menggali informasi lebih jauh. Sifat dari penelitian ini adalah kreatif, fleksibel, terbuka, dan semua sumber dianggap penting sebagai sumber informasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadikan topik baru lebih dikenal oleh masyarakat luas, memberikan gambaran dasar mengenai topik bahasan, menggeneralisasi gagasan dan mengembangkan teori yang bersifat tentatif, membuka kemungkinan akan diadakannya penelitian lanjutan terhadap topik yang dibahas, serta menentukan teknik dan arah yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya.

Menurut Maholtra (2004), tujuan utama dari *exploratory research* ialah untuk mengeksplorasi atau mencari melalui sebuah permasalahan atau situasi untuk menyediakan ide-ide,

22 Hermawan, Asep. Tanpa tahun. *Penelitian Bisnis-Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT.Grasindo. ISBN 979-759-542-0, 9789797595425.

23 Mantra, Ida Bagus. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar.

wawasan, pengertian, dan pemahaman atas permasalahan yang dihadapi.

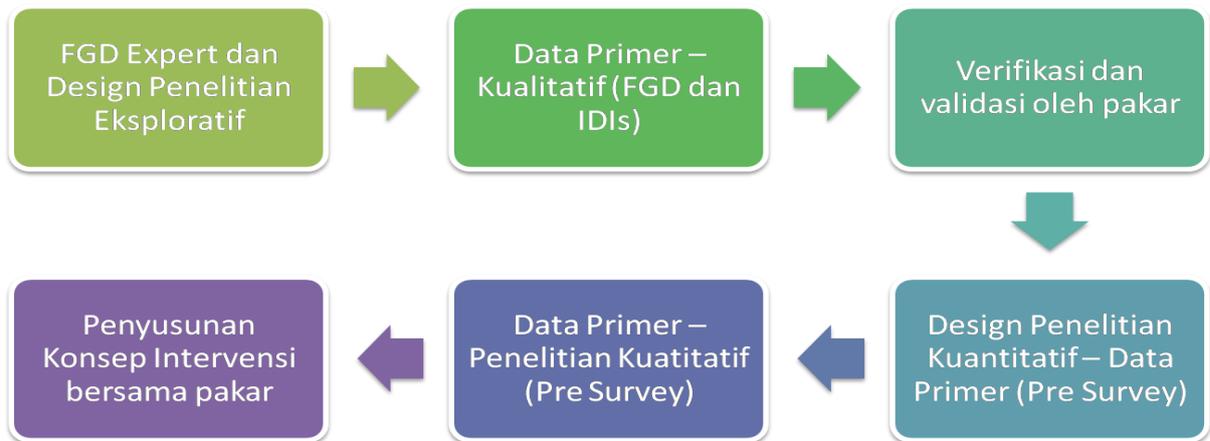
Exploratory research dapat digunakan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Memformulasikan sebuah masalah atau mendefinisikan masalah secara lebih tepat
2. Mengidentifikasi jalur tindakan alternatif
3. Mengembangkan hipotesis
4. Mengisolasi variabel-variabel kunci dan hubungan untuk penelitian lebih lanjut
5. Memperoleh wawasan untuk mengembangkan sebuah pendekatan terhadap suatu permasalahan.
6. Membangun prioritas untuk penelitian lebih lanjut.

Menurut Maholtra (2004), *exploratory research* memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Informasi yang diperlukan didefinisikan secara lebih bebas
2. Proses riset berlangsung flexible dan tidak terstruktur. Hal ini disebabkan protokol dan prosedur riset formal tidak diberlakukan.
3. Sampel kecil dan tidak representatif.
4. Data primer bersifat kualitatif serta analisa atas data primer juga dilakukan secara kualitatif.
5. Peneliti mewaspadaikan akan munculnya ide-ide baru serta wawasan-wawasan baru selama proses penelitian berlangsung. Ketika ide baru atau wawasan baru telah ditemukan, maka peneliti beralih ke dalam ide atau wawasan baru tersebut.
6. Kreativitas dan kecerdikan dari peneliti memainkan peranan penting di dalam *exploratory research*.

Berikut tahapan yang akan dilakukan:



Ada beberapa macam metode dalam penelitian exploratory research:

1. *Expert Survey*
2. *Pilot Survey*
3. *Secondary Data*
4. *Qualitative Research*

Dalam Baseline Study tahap I ini menggunakan metode *Expert Survey* (telah dilakukan) dan *Qualitative Research* (akan dilakukan).

IV.2 Metode Pengambilan Data

Studi ini menggunakan metode pengambilan data primer dengan metode kualitatif. Terdapat dua metode yang digunakan dalam qualitative research yaitu:

1. *Focus Group Discussion* adalah cara untuk memperoleh informasi yang bersifat langsung dan tidak terstruktur dengan berbasiskan diskusi dalam kelompok. Diskusi dalam kelompok dilakukan dengan ciri-ciri informan yang relatif sama; kriteria kelas ekonomi yang relatif sama, pendidikan yang relatif sama. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya superioritas dan inferioritas di dalam kelompok.
2. *Individual Depth Interview* adalah cara untuk memperoleh informasi yang bersifat langsung dan tidak terstruktur dengan berbasiskan orang per orang (individual).

Berdasarkan pertemuan dengan para pakar sebelumnya, berikut beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam studi ini:

No.	Kriteria	Sasaran Informan	Keterangan tambahan
1	Konsep Keluarga	Sebagai Institusi Sosial, sub-sistem dalam masyarakat	
2	Posisi Individu	Keluarga Prokreasi (ayah-ibu-anak), dengan tetap memperhatikan pengaruh dari keluarga orientasi	Dalam FGD, akan dilihat juga perbedaan antara keluarga yang memiliki anak usia 1-10 tahun dengan keluarga yang memiliki anak usia 11-17 tahun
3	Bentuk Keluarga	Nuclear Family (keluarga inti saja, tidak ada anggota keluarga lain di dalam rumahnya). Namun, melihat kondisi lapangan, jika kesulitan menemukan nuclear family, maka informan dapat diperluas ke conjugal family.	
4	Pola otoritas dan Pola Keturunan	Tidak terlalu diperhatikan	Ini menjadi point dalam penggalian FGD nantinya, terkait pendidikan anak dan internalisasi nilai-nilai mana yang lebih dominan mempengaruhi (partriarkal, matriarkal dan equalitarian)
5	Kelas Sosial	Untuk pilot project lebih mudah melakukan dikalangan kelas menengah. Sesuai dengan teori perubahan sosial bahwa kelas yang paling berpengaruh untuk perubahan sosial adalah kelas menengah.	Kelas A/B (Kelas B lebih diutamakan), menggunakan referensi pengeluaran rumah tangga sebulan dari BPS tahun 2012 (sedang dalam pencarian). Pendidikan orangtua minimal SMA.
6	Pembagian peran	Kelompok ayah dan kelompok ibu	Kelompok ayah dan Ibu dipisahkan terkait keterikatan waktu profesi sehari-hari (office hour dan non office hour) dan usia anak (1-10 tahun dan 11-17 tahun)
7	Perspektif anak	Kelompok anak	Tidak dilakukan FGD untuk kelompok anak, lebih tepat dilakukan IDI untuk anak usia PAUD, TK, SD, SMP dan SMA. Untuk anak usia SMP dan SMA merupakan counter factual dari anak usia 1-10 tahun.
8	<i>Diffuse Group</i>	Aktifis LSM, Netizen, Group musik, dst yang punya konsentrasi pada isu 'pendidikan dan keluarga'	Melihat sejauh mana 'pressure' dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di tingkat lokal untuk mempengaruhi kebijakan/diseminasi tertentu.
9	<i>Interest Group</i>	Guru/tenaga pendidik baik formal maupun non-formal, PKK, Majelis Ta'lim, dst	Melihat bentuk-bentuk kegiatan yang efektif dilakukan di tingkat lokal untuk internalisasi nilai-nilai tertentu.

Dengan kriteria tersebut, maka kriteria responden adalah sebagai berikut:

1. Focus Group Discussion di Kota Yogyakarta (13 group, @ 4 orang)

Kelompok Ayah					
No.	Kelas Sosial	Anak	Profesi	Usia	Keluarga
1	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan full time, office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
2	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan non-office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
3	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan full time, office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
4	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan non-office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti

Kelompok Ibu					
No.	Kelas Sosial	Anak	Profesi	Usia	Keluarga
1	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan full time, office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
2	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan non-office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
3	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
4	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan full time, office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
5	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan non-office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
6	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti

Kelompok Pengaruh				
No.	Kriteria	Wilayah konsentrasi	Jenis kelamin	Posisi
1	Aktifis LSM, Netizen, Group musik, dst yang punya konsentrasi pada isu 'pendidikan dan keluarga'	Yogyakarta	Laki-laki atau perempuan	Jika organisasi, maka merepresentasikan organisasi (struktural), minimal beraktivitas 3 tahun

Kelompok kepentingan				
No.	Kriteria	Jenjang	Jenis kelamin	Pengalaman
1	Guru/tenaga pendidik baik formal maupun non-formal	Pendidikan usia dini, TK dan guru SD kelas 1-4	Laki-laki atau perempuan	Minimal mengajar 5 tahun
2	PKK, Majelis Ta'lim, dst	Yogyakarta	Perempuan	Jika organisasi, maka merepresentasikan organisasi (struktural), minimal beraktivitas 3 tahun

2. Focus Group Discussion di Kota Solo (10 group, @ 4 orang)

Kelompok Ayah					
No.	Kelas Sosial	Anak	Profesi	Usia	Keluarga
1	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan full time, office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
2	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan non-office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
3	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan full time, office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
4	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan non-office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti

Kelompok Ibu					
No.	Kelas Sosial	Anak	Profesi	Usia	Keluarga
1	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan full time, office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
2	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan non-office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
3	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
4	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan full time, office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
5	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan non-office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti
6	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti

No.	Kriteria	Kelas Sosial	Keluarga	Jenjang Usia
1	Pelajar/Non	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	PAUD
2	Pelajar/Non	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	TK
3	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SD
4	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SMP
5	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SMA

No.	Kriteria	Kelas Sosial	Keluarga	Jenjang Usia
1	Pelajar/Non	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	PAUD
2	Pelajar/Non	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	TK
3	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SD
4	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SMP
5	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SMA

3. *Individual Depth Interview* Kota Yogyakarta (5 kriteria: @ 2 orang)
4. *Individual Depth Interview* Kota Solo (5 kriteria: @ 2 orang)

Untuk kelompok ayah, Ibu dan anak, pertanyaan akan difokuskan pada 2 masalah-masalah berikut:

1. **Seputar Keluarga**

- **Pola otoritas.** Pertanyaan utama: Siapa yang mempengaruhi dalam

pengambilan keputusan di keluarga terutama terkait pendidikan dan internalisasi nilai-nilai?

- **Pembagian peran.** Pertanyaan utama: Bagaimana pembagian tugas antara ayah dan ibu dalam pendampingan anak sehari-hari? Terkait kerjasama ekonomi? Dst
- **Pola pengasuhan (sosialisasi-desosialisasi-resosialisasi).** Pertanyaan utama: Apakah orangtua melakukan sosialisasi dan resosialisasi? Mengapa? Bagaimana?
- **Penempatan sosial dan Identitas sosial anak di masa datang.** Pertanyaan utama: Apa harapan dari orangtua untuk gambaran masa depan anaknya?
- **Kegiatan bersama dan Bentuk Komunikasi.** Pertanyaan utama: Apa saja kegiatan bersama yang dilakukan orangtua dengan anak? Bagaimana kualitas komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga?

2. Seputar Korupsi dan Anti Korupsi

- **Pengetahuan tentang korupsi.** Pertanyaan utama: Jika mendengar kata 'korupsi', apa yang anda bayangkan?
- **Pencegahan korupsi.** Pertanyaan utama: Apa kontribusi anda untuk dapat membantu mencegah korupsi di lingkungan anda?

Untuk kelompok pengaruh (diffuse group) dan kelompok kepentingan (interest group) pertanyaan akan difokuskan pada 2 masalah-masalah berikut:

1. Seputar Budaya Lokal Kota Yogyakarta

- **Budaya Lokal Kota Yogyakarta.** Pertanyaan utama: Ceritakan bagaimana tentang Kota Yogyakarta? Masyarakatnya? Atribut lain yang penting di Kota ini?
- **Pengalaman Mendorong Perubahan atau Internalisasi Nilai.** Pertanyaan utama: Bagaimana Pengalaman anda mendorong perubahan tertentu di kota Yogyakarta? Atau menginternalisasi nilai-nilai tertentu di Kota Yogyakarta? Apa yang harus diperhatikan?

2. Seputar Korupsi dan Anti Korupsi

- **Pengetahuan tentang korupsi.** Pertanyaan utama: Jika mendengar kata 'korupsi', apa yang anda bayangkan?
- **Pencegahan korupsi.** Pertanyaan utama: Apa kontribusi anda untuk dapat membantu mencegah korupsi di lingkungan anda?

V Pelaksanaan Kegiatan

V.1 Nama Kegiatan

'Peran Keluarga Dalam Pembangunan Budaya Anti Korupsi (Studi Kasus: Kota Yogyakarta dan Kota Solo)'

V.2 Spesifikasi

- Jumlah Narasumber/Informan total 112 orang, dengan rincian:
 - FGD Kota Yogyakarta : 13 Group x 4 orang = 52 orang
 - FGD Kota Solo : 10 Group x 4 orang = 40 orang
 - IDIs Kota Yogyakarta : 5 kriteria x 2 orang = 10 orang
 - IDIs Kota Solo : 5 kriteria x 2 orang = 10 orang

- Tenaga ahli total 4 orang, dengan rincian:
 - Moderator FGD : Alissa Qotrunnada Wahid
 - Interviewer IDIs : Muhammad Faisal
 - Transkriptor : Sri Budiastuti Ambarsari
 - Rekruter Lokal

V.3 Pelaksanaan Kota Yogyakarta

- Waktu : Selasa-Sabtu, 30 Oktober – 3 November 2012
- Jam : 09.00 – 17.00 WIB
- Lama Kegiatan FGD/hari : 4 sesi dengan masing-masing sesi selama 2 jam
- Tempat : Hotel Ibis Kota Yogyakarta

Pelaksanaan Kota Solo

- Waktu : Selasa-Jum'at, 6 – 9 November 2012
- Jam : 09.00 – 17.00 WIB
- Lama Kegiatan FGD/hari : 4 sesi dengan masing-masing sesi selama 2 jam
- Tempat : Hotel Ibis Kota Solo

Rundown detail Kota Yogyakarta:

Kelompok Ayah							
No.	Kelas Sosial	Anak	Profesi	Usia	Keluarga	Hari/Tanggal	Jam
1	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan full time, office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Selasa/30-10-2012	19.00–21.00
2	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan non-office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Kamis/1-11-2012	16.00-18.00
3	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan full time, office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Rabu/31-10-2012	19.00–21.00
4	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan non-office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Kamis/1-11-2012	19.00–21.00

Kelompok Ibu							
No.	Kelas Sosial	Anak	Profesi	Usia	Keluarga	Hari/Tanggal	Jam
1	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan full time, office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Selasa/30-10-2012	16.00-18.00
2	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan non-office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Selasa/30-10-2012	13.30-15.30
3	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Selasa/30-10-2012	10.30-12.30
4	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan full time, office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Rabu/31-10-2012	16.00-18.00
5	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan non-office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Rabu/31-10-2012	13.30-15.30
6	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Rabu/31-10-2012	10.30-12.30

Kelompok Pengaruh						
No.	Kriteria	Wilayah konsentrasi	Jenis kelamin	Posisi	Hari/Tanggal	Jam
1	Aktifis LSM, Netizen, Group musik, dst yang punya konsentrasi pada isu 'pendidikan dan keluarga'	Yogyakarta	Laki-laki atau perempuan	Jika organisasi, maka merepresentasikan organisasi (struktural), minimal beraktivitas 3 tahun	Kamis/1-11-2012	10.30-12.30

Kelompok kepentingan						
No.	Kriteria	Jenjang	Jenis kelamin	Pengalaman	Hari/Tanggal	Jam
1	Guru/tenaga pendidik baik formal maupun non-formal	Pendidikan usia dini, TK dan guru SD kelas 1-4	Laki-laki atau perempuan	Minimal mengajar 5 tahun	Kamis/1-11-2012	13.30-15.30
2	PKK, Majelis Ta'lim, dst	Yogyakarta	Perempuan	Jika organisasi, maka merepresentasikan organisasi (struktural), minimal beraktivitas 3 tahun	Jum'at/2-11-2012	09.30-11.30

Individual Depth Interview

No.	Kriteria	Kelas Sosial	Keluarga	Jenjang Usia	Hari/tanggal
1	Pelajar/Non	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	PAUD	Jum'at siang- sore s.d sabtu siang
2	Pelajar/Non	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	TK	
3	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SD	
4	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SMP	
5	Pelajar	B-C	Prokreasi/Keluarga Inti	SMA	

Kelompok Ayah

No.	Kelas Sosial	Anak	Profesi	Usia	Keluarga	Hari/Tanggal	Jam
1	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan full time, office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Selasa/6-11-2012	19.00-21.00
2	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan non-office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Kamis/8-11-2012	16.00-18.00
3	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan full time, office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Rabu/7-11-2012	19.00-21.00
4	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan non-office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Kamis/8-11-2012	19.00-21.00

Rundown detail Kota Solo:

Kelompok Ibu

No.	Kelas Sosial	Anak	Profesi	Usia	Keluarga	Hari/Tanggal	Jam
1	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan full time, office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Selasa/6-11-2012	16.00-18.00
2	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan non-office hour	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Kamis/8-11-2012	13.30-15.50
3	B-C	Usia 1-10 tahun	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	< 35 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Kamis/8-11-2012	10.30-12.30
4	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan full time, office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Rabu/7-11-2012	16.00-18.00
5	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan non-office hour	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Rabu/7-11-2012	13.30-15.50
6	B-C	Usia 11-17 tahun	Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	35 – 45 tahun	Prokreasi/Keluarga Inti	Rabu/7-11-2012	10.30-12.30

Individual Depth Interview

No.	Kriteria	Kelas Sosial	Keluarga	Jenjang Usia	Hari/tanggal
1	Pelajar/Non	A/B	Prokreasi/Keluarga Inti	PAUD	Jum'at
2	Pelajar/Non	A/B	Prokreasi/Keluarga Inti	TK	
3	Pelajar	A/B	Prokreasi/Keluarga Inti	SD	
4	Pelajar	A/B	Prokreasi/Keluarga Inti	SMP	
5	Pelajar	A/B	Prokreasi/Keluarga Inti	SMA	

BAB II

GAMBARAN INFORMAN FGD DAN IDI

Studi ini dilakukan pada Kota Yogya dan Kota Solo sejak tanggal 30 Oktober 2012 s.d 09 November 2012. Informan yang direkrut disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan, sehingga didapatkan informan sebanyak 92 orang (23 kelompok FGD) dan 10 kriteria untuk IDI. Khusus untuk IDI, peneliti bekerjasama dengan beberapa sekolah untuk berperan seolah sebagai guru tamu, mengingat beberapa kriteria responden IDI masih usia dini sehingga sulit untuk menggali jawaban dari kelompok informan tersebut.

Berikut profiling informan FGD di Kota Yogyakarta:

Hari/ Tgl	Waktu	No	Nama Narasumber	Sesi	Kriteria
Selasa, 30-10-2012	10.30 -12.30 Wib	1	Ratnaningsih	1	Kelompok Ibu Kriteria 3
		2	Martini		
		3	Sunarti		
		4	Emiliana Maulida		
	13.30 -15.30 Wib	1	Yulia Diswati	2	Kelompok Ibu Kriteria 2
		2	Herni Maryuliani		
		3	Cahaya Tri Kusumanti		
		4	Betty Christina S		
	16.00 -18.00 Wib	1	Desi Wuryaningsih, Spd	3	Kelompok Ibu Kriteria 1
		2	Eming Agustiningsih		
		3	Widea Rossi Desvita		
		4	Wahdaniyah Inayati		
	19.00 – 21.00 Wib	1	Abdul Gaffar Karim	4	Kelompok Ayah Kriteria 1
		2	Imron Hanafi		
		3	B. Purbohandaru		
		4	Sudarmanto		
Rabu, 31-10-2012	10.30 -12.30 Wib	1	Dyah Wuri Ningrum	5	Kelompok Ibu Kriteria 6
		2	Sunarti		
		3	Eka Riani S		
		4	Nyimas Hermalinda, SE		
	13.30 -15.30 Wib	1	Laurentia Amung P	6	Kelompok Ibu Kriteria 5
		2	Lusiaw Sofyan		
		3	Asih Nuryani		
		4	Ratna Marlida		
	16.00 -18.00 Wib	1	Umi Hanik	7	Kelompok Ibu Kriteria 4
		2	Ani Woro Budiati		
		3	Lilik K. Uswah		
		4	Mumpuni Zuliastuti		
	19.00 – 21.00 Wib	1	Hairus Salim	8	Kelompok Ayah Kriteria 3
		2	Nino		
		3	Tyas Satriya		
		4	Ade Chandra		

Kamis, 01-11-2012	10.30 -12.30 Wib	1	A. Ghozi NR. I	9	Kelompok Pengaruh Kriteria 1
		2	Saeroni		
		3	Moh. Marzuki		
		4	Indana Laazulva		
	13.30 -15.30 Wib	1	Sri Wahyuni	10	Kelompok Kepentingan Kriteria 1
		2	Wresti Wrediningsih		
		3	Heri Kartini		
		4	Atik Setyowati		
		5	Arief Sugeng Widodo		
	16.00 -18.00 Wib	1	Christony	11	Kelompok Ayah Kriteria 2
		2	Khafidin		
		3	Derajad		
4		Indro Ariwibowo			
19.00 – 21.00 Wib	1	H. A. Taufiq R	12	Kelompok Ayah Kriteria 4	
	2	Kari Tri Adji			
	3	M. Arif Rohman Muis, MM			
Jum'at, 02-11-2012	08.00 – 10.00 Wib	1	Dra Cholifah Syukri	13	Kelompok Kepentingan Kriteria 2
		2	Zamzami Ulwiyati D. S Ag		
		3	Detty Aryanti, Psi		
		4	Choirotun Chisaan		
Total		52 Orang			

Berikut profiling informan IDI di Kota Yogyakarta:

Hari/ Tgl	Waktu	No	Nama Narasumber	Sesi	Kriteria
Jum'at, 02-11-2012	08.00 – 09.00 Wib	1	TK Kelas Nasional Fastrack Funschool	1	Taman Kanak-kanak
	10.30 – 11.30 Wib	2	Kelas 5 SD Tumbuh	2	Sekolah Dasar
	15.00 – 16.00 Wib	3	Seta Dewa Sito Sejati, Kelas 2, SMP Negeri	3	Sekolah Menengah Pertama
Sabtu, 03 -11- 2012	08.30 – 09.30 Wib	4	PAUD Kelas Nasional Fastrack Funschool	4	Pendidikan Anak Usia Dini
	14.00 – 15.00 Wib	5	Latif, Kelas 3, SMA Negeri	5	Sekolah Menengah Atas
		6	Chika, Kelas 2, SMA Negeri		
	17.00 – 18.00 Wib	6	Kelas 1, 2 dan 3, SMP Budi Mulya	6	Sekolah Menengah Pertama

Berikut profiling informan FGD di Kota Solo:

Hari, Tgl	Waktu	No	Nama Narasumber	Sesi	Kriteria
Selasa, 06-11-2012	16.00 -18.00 Wib	1	Sari Ruswita	1	Kelompok Ibu Kriteria 1
		2	Maria Triningsih. W		
		3	Ernawati		
		4	Sudarti		
	19.00 – 21.00 Wib	1	Supriyanto	2	Kelompok Ayah Kriteria 1
		2	Gatot Ahyari		
		3	Kurnia Setyawati		
		4	Nur Hariyanto		
Rabu, 07-11-2012	10.30 -12.30 Wib	1	Wiwik Rusmini	3	Kelompok Ibu Kriteria 6
		2	Woro Yuliati		
		3	Erlina Damayanti		
		4	Latifah		
	13.30 -15.30 Wib	1	Herlina Saptarini	4	Kelompok Ayah Kriteria 5
		2	Siti Yulaikah		
		3	Heny Harnowati		
		4	Sugiyarti		
	16.00 -18.00 Wib	1	Suparmi	5	Kelompok Ibu Kriteria 4
		2	Candra		
		3	Ari Widjayanti		
		4	Nina Widiyati		
	19.00 – 21.00 Wib	1	Iwan Dadiyanto	6	Kelompok Ayah Kriteria 3
		2	Bejo, ST		
		3	Yohanes Agus Pujiono		
		4	Joko Setiyono		
Kamis, 08-11-2012	10.30 -12.30 Wib	1	Meita Sari Putri	7	Kelompok Ibu Kriteria 4
		2	Ninik Budiyasri		
		3	Sri Wahyuningsih		
		4	Dian Mustikarini		
	13.30 -15.30 Wib	1	Siti Lestari	8	Kelompok Ayah Kriteria 3
		2	Kutin		
		3	Maria Murni Ningtyas		
		4	Umiyati		
	16.00 -18.00 Wib	1	Muhamad Surya	9	Kelompok Ayah Kriteria 2
		2	Aditomo B. P		
		3	M. Asroni		
		4	Tri Budianto		
	19.00 – 21.00 Wib	1	M. Yusuf	10	Kelompok Ayah Kriteria 4
		2	Bambang		
		3	Henry Supriyadi		
		4	Her Aquar Cahyono		
Total			40 Orang		

Berikut profiling informan IDI di Kota Solo:

Hari/ Tgl	Waktu	No	Nama Narasumber	Sesi	Kriteria
Sabtu, 09-11-2012	08.00 – 09.00 Wib	1	PAUD, Komimo	1	Pendidikan Anak Usia Dini
	09.00 – 10.00 Wib	2	TK, Komimo	2	Taman Kanak-kanak
	11.30 – 12.30 Wib	3	Adit, Raisya, Angga, Yudha, Avie	3	Sekolah Menengah Pertama
			Kelas 2 dan 3, SMP Negeri		
	13.00 – 14.00 Wib	4	SMA Negeri	4	Sekolah Menengah Atas
	14.00 – 15.00 Wib	5	Alif, Alisa, Amel, Hakim	5	Sekolah Dasar
Kelas 2, 4, 5, dan 6 SD Muhammadiyah					

Gambaran detail profil responden dapat dilihat pada lampiran kuesioner screening responden.

BAB III

Hasil Penelitian

III.1 Hasil Penelitian FGD

1. KONSEP KELUARGA DAN NILAI-NILAI DALAM KELUARGA:

- Sebagian besar orangtua tidak memiliki konsep yang jelas tentang bentuk keluarga yang diidealkan. Harapan yang ada bersifat personal, samar, jangka pendek, serta tidak didiskusikan dengan pasangan. Target personal ini seringkali dilontarkan oleh pihak istri dibandingkan suami. Demikian juga target atau rencana keluarga tidak ditetapkan dengan sengaja, dan terkesan mengalir mengikuti arus hidup.
- Sebagian besar orangtua memiliki gambaran nilai-nilai yang dipandang penting dalam keluarga, namun tidak diformulasikan dengan jelas dan tidak disepakati bersama pasangan. Nilai-nilai diinternalisasi dengan harapan tahu-sama-tahu, melalui proses. Hanya sedikit keluarga yang memiliki kesepakatan-kesepakatan nilai bersama.
- Dalam hal perkembangan anak, sebagian besar orangtua juga tidak memiliki perangkat nilai yang jelas. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak masih bersifat normatif dan di awang-awang, serta tidak ditanamkan secara sistematis kepada anak.

“...kalo sebelum menikah, membicarakan target mungkin nggak secara serius, ya. Sebelum menikah kalo laki-laki diajakin ngomong begitu kayaknya serem, gitu lho. Waktu itu aja dia sempet khawatir karena nggak punya pekerjaan. Duit dia tinggal sedikit, dan itu untuk nikah.” (Ibu rumah tangga, >35 tahun, yogyakarta)

“...sebelum ketemu dia khan saya punya impian begini-begini-begini. Setelah ketemu dia, aku berusaha *matchingin*, itu sesuai nggak sama dia.” (Ibu rumah tangga, >35 tahun, solo)

“...sebelum menikah, saya ngomong ke suami. Walaupun saya beragama Katholik, tapi saya nggak suka dikasarin. KDRTlah istilahnya. Jadi hal yang seperti itulah yang menyebabkan saya akan meninggalkannya. Kalo memang ingin pernikahan langgeng, ya... saya minta jangan ada KDRT.... suami saya pun menyetujui.” (Ibu rumah tangga, >35 tahun, yogyakarta)

“...waktu itu juga saya bilang, kalo sudah menikah saya tidak ingin tinggal dengan keluarga besar. Karena menurut saya lucu, ya... kalo kita sudah menikah tapi masih tinggal dengan orangtua.” (Ibu rumah tangga, >35 tahun, yogyakarta)

“Kalo untuk target lebih jauh sich belum ada. Cuman saya inginnya selalu lebih baik. Nggak ada taget misalnya sukses mesti tahun berapa-berapa gitu. Cuman selalu berusaha menjadi lebih baik setiap waktunya (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

"Kalo dulu sich awal menikah, kita nggak punya impian yang muluk-muluk, ya... Pokoknya dengan menikah, niat kami baik. Kalo nanti punya keturunan, kita bimbang . Karena kami 2 keluarga, tentunya dengan latar belakang yang berbeda pula. Sehingga kita mencoba berdiskusi, mana yang cocok untuk kita berdua.."
(Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun, Solo)

- o Nilai-nilai yang secara umum diharapkan ada pada anak: religiusitas dan akhlak yang baik, kejujuran, dan tanggungjawab. Religiusitas masih dianggap sebagai sumber karakter yang paling penting, namun banyak orangtua tidak dapat memberikan penjelasan religiusitas seperti apa yang diharapkan ada pada diri anak.

"...pernah saya lontarkan bahwa saya ingin anak sekolah kayak di TKIT, SDIT atau SMPIT. Ternyata waktu itu sumai saya juga mendukung, karena waktunya itu tidak terbuang dengan bermain. Khan kalo sekolah fullday itu khan manfaatnya lebih banyak. Ada pelajaran agamanya juga khan." (Ibu rumah tangga, >35 tahun, yogyakarta)

"Kita didik semaksimal mungkin, dalam arti agama lebih diutamakan. Dan kita kasih tau segala sesuatunya yang lebih mengarahkan ke situ (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

"Sebenarnya mandiri,cerdas dan berakhlak baik itu 1 rangkaian karakter, 1 bentuk gitu. Orang yang mandiri didukung dengan kecerdasan. Kalo mandiri tapi nggak cerdas, ya... cuman berdiri aja. Nggak bisa apa-apa. Kalo cuman cerdas tapi nggak kreatif juga tidak tau ide-ide apa yang harus dicapai atau dikembangkan. Jadi mandiri, cerdas dan berakhlak baik itu 1 rangkaian karakter tapi tidak menyimpang dari akhlak (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

"..yang saya utamakan itu kepentingan agama.. Misalkan Maghrib, itu saya usahakan sholat berjamaah bersama keluarga. Abis itu ngaji. Pokoknya kepentingan agama itu lebih saya utamakan (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

"Kalo sekarang ini khan msih belum anu komunikasinya, ya... Biasanya sich ngaji, abis itu saya cerita cerita dongeng. Itu dia sudah agak bisa menerima. Tapi nanti kedepannya saya akan arahnya ke arah yang lebih lagi. Tapi buat saya, yang paling utama itu agama (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

"Karena kalo orang itu terbentengi dengan agama, maksudnya untuk kehidupan dunia ini khan akan lebih terarah. Yang saya lihat, kalo seseorang itu lebih mementingkan urusan agama, sebenarnya dunianya sudah tercapai (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

"..mungkin usaha kami dalam mendidik anak-anak untuk kedepannya tercapai cita-cita kayak gitu, kami menyekolahkan anak-anak di sekolah Islam. Karena kami menyadari keterbatasan kami. Pendidikan jaman dulu khan sekolah umum, jadi dari segi agama itu kami sangat kurang sekali. Pokoknya saya dan suami bodoh nggak pa-pa, yang penting anak-anak harus sekolah yang tinggi. Kita bimbing dan kita arahkan untuk sekolah di sekolah Islam. Dia khan sekolahnya sampe sore, jadi pergaulannya terarah. Masih ada pantauan dari guru-gurunya. Itu dari segi agama. (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun, Solo)

".. karena anak saya laki-laki, saya lebih mengedepankan disiplin dan terbuka. Jadi bisa mempertanggung-jawabkan apa yang dikerjakan. (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun, Solo)

2. POLA OTORITAS:

- Hubungan antara Ayah dan Ibu cenderung bersifat egaliter. Baik kelompok ayah maupun kelompok ibu mengakui bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga diambil bersama. Namun, dalam wilayah domestik keluarga, peran Ibu cenderung lebih dominan, bahkan pada Ibu yang bekerja maupun pada kelompok ayah *full-time*.
- Orangtua, terutama Ibu, masih memegang peranan penting dalam pembentukan nilai pada anak dan pengembangan karakter. Ayah memiliki peran yang besar dalam menentukan nilai apa yang hendak ditanamkan, tetapi dalam keseharian anak, sebagian besar ayah tidak memiliki keterlibatan yang cukup besar dan mengandalkan Ibu.

"...yang jelas, suami saya itu kurang percaya diri, ya... Semua kebijakan saya yang ngambil." (Ibu rumah tangga, >35 tahun, yogyakarta)

"Harus musyawarah. Mau beli apa-apa, saya harus musyawarah dulu dengan istri ini cocok apa nggak. Saya beli rumah itu khan ternyata istri nggak cocok. Akhirnya saya beli rumah lagi, yang dulu saya kontrakkan. Makanya sekarang apapun yang saya lakukan, saya konsultasi dulu dengan istri. Keputusannya bersama, biar kedepannya lebih enak (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

".. ya, seperti orang Jawa umumnya. Istri ngurusi keluarga, rumah tangga, anak dan suami. Itu yang paling utama. Dari beres-beres rumah, masak, nyiapain makan itu semua istri. Tapi saya juga memberi kebebasan dia. Sebelum punya anak khan istri juga bekerja. Dia mau kerja monggo, nggak kerja juga monggo. Asal tidak melupakan kebajikan dia sebagai seorang istri (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

"suami saya sich monggo aja setelah saya kasih alasannya ini-ini-ini. Perkara les juga gitu. Saya leskan anak saya Bahasa Inggris karena memang penting. Kalo suami saya nggak. Kalo di liat anaknya udah sedikit males-malesan, berarti dia nggak berminat. "Kalo anaknya nggak berminat, udah. Stop dulu. Nanti sampe dia minta..."(Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun, Solo)

Kalo saya khan nggak. Saya paksa, harus pokoknya. Perdebatannya di situ. “Anaknya nggak mau les kok dipaksa, nanti hasilnya malah nggak bagus...”Kalo saya nggak. Anak harus dipaksa, toch nanti dia akan suka dan mau (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

Kalo pengambilan keputusan, biasanya kami musyawarah sama suami dan ibu mertua juga. Ibu mertua banyak membantu dalam pemikiran dan sebagainya. Karena suami saya khan anak tunggal, jadi deket sekali dengan ibunya.(Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

Kalo saya, dalam mengambil keputusan itu memang selalu musyawarah dengan suami juga. Kalo untuk pendidikan anak, karakter anak saya itu memang harus agak dipaksa. Kalo dibiarkan, mereka belum punya tanggung-jawab sama sekali. (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

“Pada prinsipnya sich sama, ya... Keputusan selalu dengan musyawarah. Kalo fase-fase yang lebih dominan, saya yang lebih pendek biasanya. (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

“Peran ibu, ya... membentuk keluarga. Urusan-urusan di dalam keluarga, itu yang mengurus ibu. Seperti anak, orangtua. Urusan dalam rumah yang lebih dalem kalo seorang istri itu. Kalo bapak, urusannya yang menyangkut hubungan ke luar (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

“Tapi untuk mendidik anak sendiri selain yang sudah ibu-ibu tadi sampaikan, saya itu cerewet di rumah. Kalo bapaknya malah nggak banyak omong. (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

“Kalo soal agama, ngaji itu yang mantau selalu bapaknya. “Masa kelas segini, hafalannya baru ini ?” Itu bapaknya yang lebih dominan (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

“Dalam hal pembinaan kayak gitu, yang lebih dominan itu ayahnya. Kalo sama bapaknya khan anak-anak takut. Mungkin sama bapaknya dibentak, diultimatum gitu. Makanya dalam penanaman karakter, yang lebih dominan itu bapaknya (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

3. PEMBAGIAN PERAN DAN POLA PENGASUHAN:

- Orangtua tidak memiliki sumber yang jelas mengenai dari mana saja mereka mendapatkan pengetahuan mengenai pengasuhan anak dan perkembangan zaman. Sebagian orangtua mengolah sendiri berdasarkan pengalaman hidupnya, dan kurang dapat bersikap proaktif dalam memfasilitasi proses tumbuh kembang anak.
- Salah satu hambatan untuk internalisasi nilai adalah adanya pihak lain yang lebih dominan dan tinggal bersama dengan keluarga tersebut (contoh: tinggal di rumah orangtua/mertua yang dominan).

- Pada tahun-tahun formatif (sebelum SD), peran orangtua dan keluarga dalam penanaman nilai pada anak sangat dominan. Pergaulan dengan tetangga dan pengaruh pergaulan di sekolah (PGTK) masih sangat bisa dikendalikan oleh orangtua.
- Pada anak usia Sekolah Dasar dan remaja, pergaulan di sekolah menjadi sumber yang cukup penting dalam pembentukan nilai anak. Orangtua berharap banyak dari guru & sistem sekolah untuk pembentukan nilai dan karakter anak, tetapi hampir semua orangtua remaja terpaksa melakukan penyelarasan ulang atas nilai-nilai baru yang diterima anak dari pergaulan dengan teman-teman sekolah.
- Kebanyakan orangtua remaja mengalami kesulitan untuk menghadapi gaya hidup anak remajanya, dan kebanyakan masih menggunakan metode menasehati untuk menyelesaikan persoalan perilaku/pergaulan. Sebagian besar orangtua mengeluhkan isu internet dalam kehidupan anak: terlalu banyak waktu dan terlalu besar pengaruh pada sikap anak. Isu utama mengenai internet adalah mengenai pornografi.
- Sebagian besar orangtua di Jogjakarta dan Solo masih dapat meluangkan waktu cukup banyak untuk anak sehari-hari, salah satunya dengan menjemput & mengantar anak sekolah. Jarak yang relatif dekat dan fleksibilitas di tempat kerja memungkinkan orangtua untuk melakukan hal ini.

“Iya. Tapi mukul-mukul bapaknya aja. Mungkin khan dia liat dari temen-temennya yang suka mukul-mukul gitu, t’rus dia tiru-tiru mukul bapaknya. Biasanya kalo boleh apa nggak, anak saya tuch liat ke saya. Kalo saya geleng, berarti nggak boleh (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

“Dalam hal pendidikan, kita nggak bisa menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Nggak kayak orang njaitin baju. Masuk kain, keluar siap pake. Itu tida bisa. Kita memang harus bersinergis dengan sekolahan. Misalkan di sekolah diterapkan sholat malam. “Harus sholat malem, ma. Subuh harus sholat ke masjid, ma...”Memang harus kita dukung program dari sekolah, kita ajarkan dan kita tanamkan ke anak. Jadi kita selalu bekerjasama dengan pihak sekolah. Kita memantau di sekolahan itu ada program apa (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

4. POLA KOMUNIKASI:

- Kebanyakan orangtua memiliki pola komunikasi yang kurang baik dengan pasangannya, cenderung mengasumsikan sendiri-sendiri saja, tidak membicarakan secara rutin dengan pasangannya.
- Pola komunikasi anak dengan orangtua pun hanya bersifat tentative, by moment, tidak ada komunikasi rutin yang terpola.

“Intinya khan komunikasi. Saya selalu bertanya ke anak, selalu saya ajak komunikasi meskipun dianya masih kurang berinteraksi, ya...Pokoknya terbiasa untuk bercerita. Katakanlah saya nggak bertemu anak 1 hari, sorenya pas lagi ngumpul gitu selalu saya tanyakan. Khan PAUDnya itu dalam 1 minggu hanya 3 hari. “Kamu tadi ngapain aja. Tadi nyanyi apa nggak ? Ayo, nyanyiin...”Meskipun nyanyinya belum bisa,pokoknya tiap hari pasti saya tanyakan.(Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

“Biasanya saya dulu yang memulai. Misalnya anak-anak pulang sekolah, saya tanya apa yang menyenangkan hari ini. Ya, biar dia seneng. Kalo kita tanya nilaimu berapa-nilaimu berapa, khan anak bisa stress. Apalagi pulang sekolah khan capek. Kalo kita tanya hari ini apa yang menyenangkan di sekolah, khan anak juga seneng. Karena anak saya itu aktif di gerak, tapi nggak banyak omong. Jadi memang harus dipancing-pancing dulu. Kalo nggak dipancing gitu, ya... nggak akan cerita. (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

“Jarang, ya... Karena anak-anak saya itu cenderung pendiam semua. Kadang kalo mereka ada masalah apa, kita taunya malah dari guru. (Ibu Pekerja Part Time, Anak 11-17 tahun)

5. SEPUTAR KORUPSI:

- Semua responden memiliki keprihatinan yang besar mengenai belitan korupsi di Indonesia, namun hanya sedikit saja yang memiliki kansen khusus mengenai isu ini.
- Sebagian besar orangtua tidak memiliki informasi yang memadai mengenai korupsi. Pengetahuan mengenai korupsi hanya sebatas kasus-kasus yang terekspos di media massa, serta pengalaman sehari-hari seperti tilang polisi, pungutan liar di kelurahan atau Pemerintahan setempat. Mengenai bagaimana proses korupsi dapat terjadi dan sistematisa penanggulangan, sebagian besar orangtua tidak memahami.

Ibu yang bekerja full time, cenderung lebih aware tentang korupsi di bandingkan ibu rumah tangga.

- Kurang informasi ini disebabkan karena isu korupsi tidak terlalu berkaitan dengan kehidupan keluarga saat ini, sehingga orangtua tidak mengupayakan untuk mencaritahu. Juga karena informasi mengenai seluk-beluk korupsi tidak tersedia bagi orangtua. Akibatnya, kebanyakan orangtua tidak memahami secara detil apa pengaruh korupsi terhadap kesejahteraan rakyat dan keluarga.
- Tentang penyebab korupsi, sebagian besar orangtua merujuk pada moralitas dan kurangnya pemahaman agama atau akhlak yang kurang baik sebagai penyebab orang melakukan korupsi. Sebagian orangtua berpendapat korupsi terkait dengan politik dan tingginya biaya politik.
- Orang tua belum dapat menyambungkan antara tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku buruk anak yang berpotensi menyebabkan korupsi (ketidakjujuran uang saku, mencontek, dst) yang terjadi di masa kini dengan tindakan korupsi di masa datang. Tindakan atau perilaku buruk anak dianggap hanya merugikan kenakalan anak biasa saja, tidak dapat merugikan orang lain.

“...kalo dasar keluarganya sudah bagus dengan pendidikan agamanya kuat-pembentukan karakternya kuat, suatu saat khan anak bisa memikul sendiri. Pasti bisa menyesuaikan di luar.(Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

“Mengarahkan pendidikan ke arah hal-hal yang seperti korupsi, itu bisa dicegah sejak anak-anak. Dari pendidikan seperti itu, bahwa korupsi itu gini (Ayah Bekerja, Anak 1-10 tahun, Solo)

III.2 Hasil Penelitian IDI

1. SEPUTAR KORUPSI:

- Konsep dan makna ‘Korupsi’ masih sulit untuk dipahami oleh anak dari tingkat PAUD hingga SMU.
- Korupsi dipahami sebagai perbuatan yang identik dengan tidak pencurian dan perbuatan dosa (amoral)

Moderator Nach sekarang Mr. Faisal mau nunjukkin gambar lagi. Ini gambarnya apa, ya? Ini gambarnya ada kakak ngambil uang tapi nggak bilang-bilang sama ibu. Boleh nggak, ya?

Anak Boleh.

Moderator Kok boleh, khan ngambil uangnya nggak bilang ibu. Boleh nggak ngambil uang kalo nggak bilang ibu?

All Nggak boleh.

Moderator Kalo ngambil mainan temen terus nggak bilang, boleh nggak?

Anak Nggak boleh.

Moderator Kenapa nggak boleh, ya? Nanti dimarahin nggak?

Anak Iya.

Moderator Boleh nggak kalo ngambil mainan temen?

Anak Nggak boleh.

Moderator Kenapa nggak boleh? Dimarahain sama siapa?

Anak Bunda.

Moderator Dimarahin sama bunda...Jadi kakaknya boleh nggak ngambil uang dari tas mama tapi nggak bilang, boleh nggak?

Anak Nggak boleh.

Moderator Nanti siapa yang marah, ya? Yang marah siapa, ya?

Anak Mama.

Moderator Kenapa nggak boleh? Dimarahain sama siapa?

Anak Bunda.

Moderator Dimarahin sama bunda...Jadi kakaknya boleh nggak ngambil uang dari tas mama tapi nggak bilang, boleh nggak?

Anak Nggak boleh.

(PAUD, SOLO)

Moderator Ini kakaknya ngambil uang dari tas bunda tapi nggak bilang. Boleh nggak, ya?

All Nggak boleh.

Moderator Kenapa nggak boleh, ya? Kalo ngambil uang nggak bilang, ngambil mainan nggak bilang, itu perbuatan apa?

Anak Buruk.

Moderator Perbuatan buruk...
Kalo anak-anak yang perbuatannya buruk, nanti kenapa, ya? Bisa apa, ya? Kalo anak-anak yang perbuatannya buruk, dosa ngga?

All Dosa.

(PAUD, Yogya)

- Kata 'korupsi' belum dikenal dan dipahami dengan baik. Persepsi mereka terhadap kata 'korupsi' adalah pejabat, laki-laki, maling, dihukum (penjara).

Moderator ... aku punya 1 kata nich. Saat aku bilang kata itu, yang langsung kepikiran di kepala, kalian langsung kasih tau, ya ...
Kalo aku bilang korupsi, inget apa ?

Amel Pejabat.

Moderator Pejabat...
Alisa ?

Alisa Nggak tau.

Moderator Hakim, yang muncul di kepala apa tadi ?

Hakim Hewan.

Moderator Hewan...
Alif ?

Alif Nggak tau.

...

Moderator Kalo korupsi ngerti nggak, apa sih itu maksudnya? Korupsi tau nggak itu artinya apa?

All Nggak tau.

...

Moderator Kalo yang paling dekat dengan korupsi, pekerjaan apa ?

Hakim Ya, korupsi. Maling.

...

Moderator Kalo Amel, pekerjaan yang paling korupsi apa ?

Amel Pejabat-pejabat.

Moderator ...Yang korupsi itu kebanyakan laki apa perempuan ?

All Laki.

Moderator Kenapa laki ?

Hakim Soalnya perempuan itu agak nggak berani.

Moderator Kalo perempuan nggak berani, kalo laki berani ?!

Hakim He-eh.

Moderator Amel setuju nggak ?

Amel Iya.

Moderator Alisa setuju nggak ?

Alisa He-eh.

Moderator Alif ?

Alif Iya.

...

Moderator Kerjanya apa KPK ? Hakim, tau nggak kerjanya KPK ?

Hakim Nyari yang korupsi sama mberantas korupsi.

Moderator Nyari yang korupsi...
Setelah ketemu t'rus diapain ?

Hakim Ya, di penjara.

Moderator Di penjaranya di mana, di KPK ?!

Hakim Nggak tau. Dipenjara, ya... dipenjara.

Moderator Jadi kalo udah ketemu dipenjara...
Jadi cuman nyari yang korupsi aja ?!

Hakim He-eh.

(SD, Solo)

Moderator Om mau kasih liat gambar lagi. Nah kalo ini ?
Anak Anak mau naroh uang.
Moderator Naroh uang apa ngambil uang ?
All Ngambil uang.

Moderator Boleh nggak ngambil uang diem-diem ?
All Nggak boleh.
Anak Nanti dimarahi

Moderator Kalo ngambil uang gini namanya apa ? Tau nggak adek-adek ?
Anak Mencuri.
Moderator Kalo ngambil namanya pen...
Anak Pencuri.
Anak Kayak penjahat....
 (TK, YOGYA)

Moderator ... Kalo ngambil mainan temen nggak bilang-bilang, boleh nggak ?
Anak Nggak boleh.
Moderator Kenapa kok nggak boleh ?
Anak Namanya mencuri.
Moderator Kalo mencuri kenapa nggak boleh, ya ?
All Dosa.
Anak Dimarahi Tuhan Yesus.

Moderator Kalo pencuri itu bajunya warnanya apa ?
All Hitam.

Moderator Kalo pencuri itu laki apa perempuan ?
All Laki.
Moderator Ada yang perempuan nggak pencuri ?
All Nggak ada.

Moderator Kalo sudah mencuri kan dosa, kalo dosa kenapa emangnya ?
Anak Dimarahi Tuhan.
Anak Nggak baik.

Moderator Masuk penjara nggak ?
All Masuk.
 (TK, YOGYA)

- o Beberapa anak sudah mengenal 'korupsi' dan pelaku 'korupsi' melalui media TV. 'Korupsi' terkait dengan mengambil keuntungan pribadi dan kesempatan serta tidak mengenal gender

Moderator *Save KPK itu artinya apa, ya?*
Anak *Selamatkan komisi pemberantasan korupsi.*
...
Moderator *Kenapa KPK itu harus diselamatkan, ya?*
Anak *Karena itu memberantas korupsi, "Hidup kakekku!"*
Moderator *Ada yang tau nggak, kenapa KPK diselamatkan? Kenapa kakak-kakak semua di sini bilang save KPK? Kalo korupsi itu ngapain, ya?*
Anak *Aku tau, aku contohkan. Misalnya kepala sekolah di sini misalnya membuat ini 800 juta, tapi jadinya 1,6 milyar untuk ini. Sisa yang 800 jutanya itu buat keuntungan dirinya sendiri.*
Moderator *Itu korupsi?!*
Anak *Iya.*
Moderator *Kalo yang lain, korupsi itu apa?*
Anak *Kesempatan yang dibuat-buat.*
Moderator *Contohnya ?*
Anak *Misalnya kesempatan menyimpan uang masyarakat, itu malah diambil buat pribadi.*
...
Moderator *Kalo orang yang korupsi itu lebih banyak orang yang tua apa orang yang muda?*
Anak *Orang tua.*
Anak *Aku nggak tau.*
Moderator *Lebih banyak laki apa perempuan ?*
Anak *Laki-laki.*
Anak *Nggak sich. Ada yang perempuan juga.*
Moderator *Siapa yang perempuan ?*
Anak *Nunun.*
Moderator *Siapa lagi perempuan yang korupsi ?*
Anak *Angelina Sondakh.*

(SD, YOGYA)

Tabel
Proyeksi Korupsi di Masa Datang

Kelompok Usia	Yogyakarta	Solo
Playgroup	Tidak ditanyakan ke responden usia ini	Tidak ditanyakan ke responden usia ini
TK	Tidak ditanyakan ke responden usia ini	Tidak ditanyakan ke responden usia ini
SD	Lima tahun kedepan responden membayangkan bahwa korupsi akan tetap ada dan tidak akan sirna di Indonesia.	Responden mengalami kesulitan melihat /memproyeksikan mengenai korupsi kedepan.
SMP	Lima tahun kedepan responden membayangkan bahwa korupsi akan tetap ada dan tidak akan sirna di Indonesia.	Lima tahun kedepan responden melihat bahwa korupsi akan tetap ada dan tidak akan sirna di Indonesia , namun bergantung kepada siapa yang akan menjadi pemimpin di Indonesia.
SMU	Lima tahun kedepan responden membayangkan bahwa korupsi akan tetap ada dan tidak akan sirna di Indonesia. Responden juga tidak bisa mengelaborasi tentang apa yang mereka peroleh jika Korupsi telah tiada.	Lima tahun kedepan responden membayangkan bahwa korupsi akan tetap ada dan tidak akan sirna di Indonesia. Responden mengindikasikan bahwa hal itu bergantung kepada leadership/ siapa yang akan menjadi pemimpin di Indonesia.

- Profesi yang dianggap jauh dari Korupsi adalah profesi yang mandiri/kewirausahaan. Beberapa yang disebut oleh responden: dokter, tukang sapu, tukang sampah
- Berita di televisi (terutama Tvone) membentuk sebuah mindset yang menggambarkan korupsi sebagai:
 - perbuatan yang lebih banyak dilakukan oleh pria
 - terpusat di Jakarta
 - dilakukan karena lifestyle dan rasa 'haus harta'
 - dilakukan oleh para pejabat pemerintah
- Tabel berikut menunjukkan perbedaan karakter antar kriteria informan:

Tabel
Pemahaman Terkait Korupsi

Kelompok Usia	Yogyakarta	Solo
Playgroup	Belum mampu memahami makna kata 'korupsi'. Kata yang paling mendekati kata korupsi dan dipahami oleh responden adalah kata 'mencuri' dan 'pencuri'	Belum mampu memahami makna kata 'korupsi'. Kata yang paling mendekati kata korupsi dan dipahami oleh responden adalah kata 'mencuri' dan 'pencuri'
TK	Belum mampu memahami makna kata 'korupsi'. Kata yang paling mendekati kata korupsi dan dipahami oleh responden adalah kata 'mencuri' dan 'pencuri'	Belum mampu memahami makna kata 'korupsi'. Kata yang paling mendekati kata korupsi dan dipahami oleh responden adalah kata 'mencuri' dan 'pencuri'
SD	Kata korupsi sudah bisa dipahami oleh beberapa responden. Akan tetapi, hal ini ditemukan pada responden yang sekolah di sekolah dengan kurikulum anti korupsi. Di sini korupsi diidentikan dengan 'suap'.	Kata korupsi masih belum dipahami dengan baik oleh responden. Kata yang terdekata yang mampu dipahami responden adalah 'penggelapan'. Akan tetapi mereka tidak bisa mengelaborasi lebih lanjut.
SMP	Kata korupsi dikenali oleh responden namun belum dipahami secara baik oleh mereka. Kata korupsi sebatas dari apa yang dilihat di televisi, secara khusus Tvone.	Kata korupsi belum dipahami dengan baik. Responden memahami kata korupsi sebatas dari apa yang mereka lihat di televisi, secara khusus Tvone.
SMU	Kata korupsi sudah dikenali namun belum dipahami secara mendalam oleh responden. Konsep korupsi lebih dekat dengan perilaku suap dan 'mark-up'. Korupsi juga dilihat sebagai efek dari lifestyle hidup yang tidak pernah puas.	Kata korupsi belum dipahami dengan baik. Responden menyebut kata 'penggelapan' namun tidak bisa mengelaborasi secara lebih lanjut.

- Terkait kontribusi terhadap pemberantasan korupsi: Usia SMP dan SMU di Yogya dan Solo terlihat kurang terpicu untuk mengikuti aksi kolektif. Mereka lebih senang dengan ritual individual juga bersama peergroup terdekat.

Tabel
Kontribusi Terhadap Pemberantasan Korupsi

Kelompok Usia	Yogyakarta	Solo
Playgroup	Responden belum memiliki kekuatan untuk memberi dampak terhadap lingkungan sekitar. Peran guru dan Ibu disini menjadi penting terhadap penanaman values yang terkait dengan 'anti-korupsi'	Responden belum memiliki kekuatan untuk memberi dampak terhadap lingkungan sekitar. Peran guru dan Ibu disini menjadi penting terhadap penanaman values yang terkait dengan 'anti-korupsi'
TK	Responden belum memiliki kekuatan untuk memberi dampak terhadap lingkungan sekitar. Peran guru dan Ibu disini menjadi penting terhadap penanaman values yang terkait dengan 'anti-korupsi'	Responden belum memiliki kekuatan untuk memberi dampak terhadap lingkungan sekitar. Peran guru dan Ibu disini menjadi penting terhadap penanaman values yang terkait dengan 'anti-korupsi'
SD	Di sekolah progressif sudah ada pemahaman yang baik tentang konsep korupsi yang erat dikaitkan dengan perilaku suap. Terlihat potensi sikap negatif secara individual terhadap korupsi.	Belum ada iniatif mandiri maupun kolektif yang dirasakan oleh responden.
SMP	Belum ada iniatif mandiri maupun kolektif yang dirasakan oleh responden. Responden juga terlihat kurang tertarik bergabung dalam gerakan-gerakan yang terkait isu korupsi. Waktu responden lebih banyak dihabiskan dengan kegiatan online.	Belum ada iniatif mandiri maupun kolektif yang dirasakan oleh responden.
SMU	Belum ada iniatif mandiri maupun kolektif yang dirasakan oleh responden. Responden juga terlihat kurang tertarik bergabung dalam gerakan-gerakan yang terkait isu korupsi. Kontribusi utama ditemukan lewat iniatif para guru sekolah yang mengajarkan konsep korupsi.	Belum ada iniatif mandiri maupun kolektif yang dirasakan oleh responden. Pemuda/l di solo cenderung lebih introvert dan senang berada di zona nyaman. Adanya movement atau aksi terkait isu sosial-politik tidak membuat mereka tertarik.

2. POLA KOMUNIKASI DAN RELASI DENGAN ORANG TUA:

- Sosok ibu memainkan peranan yang lebih dominan dalam pembentukan values dan belief anak.
- Pada usia SD hingga SMU intensitas pertemuan anak dengan orang tua semakin menurun. Terdapat gap kultural yang cukup jauh antara anak dan orang tua di usia ini.
- Relasi anak dengan orangtua dan relasi anak dengan guru lebih jelas digambarkan dengan tabel berikut:

<i>Moderator</i>	<i>Kalo kalian lebih dekat sama bapak apa sama ibu ?</i>
<i>Hakim</i>	<i>Mama.</i>
<i>Alif</i>	<i>Ama bunda.</i>
<i>Alisa</i>	<i>Mama.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Sama mama ... Amel?</i>
<i>Amel</i>	<i>Sama mama.</i>

<i>Moderator</i>	<i>Kalo pacaran t'rus temen-temen, suka cerita nggak sama papa-mama di rumah ? Suka curhat sama orangtua nggak ?</i>
<i>Amel</i>	<i>Nggak. Biasanya cuman ngasih tau nilai.</i>
...	
<i>Moderator</i>	<i>Kalo Alisa ?</i>
<i>Alisa</i>	<i>Suka cerita aja.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Suka curhat nggak, aku di sekolah lagi suka sama ini-aku lagi kesel sama ini. Suka curhat nggak ?</i>
<i>Alisa</i>	<i>Iya.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Alif, suka curhat nggak sama orangtua ?</i>
<i>Alif</i>	<i>Suka.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Masalah apa yang suka dicurhatin ?</i>
<i>Alif</i>	<i>Di sekolah itu gimana, dapet nilai berapa, ada ulangan.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Hakim ?</i>
<i>Hakim</i>	<i>Kalo aku biasanya sering, tapi agak sich.</i>
<i>(SD, SOLO)</i>	

Tabel
Relasi Anak Dengan Orangtua

Kelompok Usia	Yogyakarta	Solo
Playgroup	Peran ibu lebih dominan dalam pembentukan values anak, relasi emosi dengan ibu juga terlihat lebih kuat. Kehadiran sosok ayah masih dirasakan oleh anak dalam berbagai kesempatan, termasuk ritual makan malam bersama.	Peran ibu lebih dominan dalam pembentukan values anak, relasi emosi dengan ibu juga terlihat lebih kuat. Kehadiran ayah tidak terlihat kuat di mata anak.
TK	Peran Ibu dominan dalam pembentukan values anak. Kehadiran sosok ayah masih dirasakan oleh anak dalam berbagai kesempatan.	Responden mengaku jarang berinteraksi dengan Ayah dan lebih banyak berinteraksi dengan Ibu. Ibu lebih dominan dalam pembentukan values anak.
SD	Peran Ibu dominan dalam pembentukan values anak. Sosok ayah sudah semakin jarang berinteraksi dengan anak. Ini karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu bekerja.	Peran ibu dominan dalam pembentukan values anak. Sosok ayah semakin jarang berinteraksi dengan anak. Orang tua juga dipersepsi sebagai sosok yang keras dan disiplin. Orang tua dianggap tidak bisa menjadi tempat curhat bagi anak.
SMP	Peran ibu dominan dalam pembentukan values anak. Sosok ayah hanya hadir sebagai role model, namun jarang berinteraksi dengan anak. Anak diperbolehkan mengambil beberapa keputusan secara mandiri.	Peran ibu dominan dalam pembentukan values anak. Sosok ayah hanya hadir sebagai role model, namun jarang berinteraksi dengan anak. Responden mengaku bahwa orang tua mereka menerapkan disiplin tinggi. Terdapat gap komunikasi antara orang tua dan anak yang lebih besar di Solo.
SMU	Peran ibu dominan dalam pembentukan values anak. Sosok ayah hanya hadir sebagai role model, namun jarang berinteraksi dengan anak. Anak diperbolehkan beberapa keputusan secara mandiri. Nilai-nilai Jawa banyak ditanamkan oleh Ayah.	Peran Ibu masih dominan dalam pembentukan values anak. Sosok ayah masih juga hadir sebagai role model yang jarang berinteraksi dengan anak. Anak diberi keputusan secara mandiri untuk pemilihan sekolah, namun relasi antara orang tua dengan anak masih satu arah (tidak demokratis)

Tabel
Relasi Anak dengan Guru

Kelompok Usia	Yogyakarta	Solo
Playgroup	Guru menjadi sumber utama anak dalam memperoleh pengetahuan. Mereka adalah referensi bagi anak dalam mempelajari lagu, kisah/cerita, dan bahasa.	Guru menjadi sumber utama anak dalam memperoleh pengetahuan. Mereka adalah referensi bagi anak dalam mempelajari lagu, kisah/cerita, dan bahasa.
TK	Guru menjadi sumber utama anak dalam memperoleh pengetahuan. Mereka adalah referensi bagi anak dalam mempelajari lagu, kisah/cerita, dan bahasa.	Guru menjadi sumber utama anak dalam memperoleh pengetahuan. Mereka adalah referensi bagi anak dalam mempelajari lagu, kisah/cerita, dan bahasa.
SD	Guru dilihat sebagai sosok teman yang demokratis dan kerap mengajarkan nilai-nilai hidup Jawa.	Guru memiliki otoritas tinggi terhadap murid. Murid melihat sosok guru sebagai sosok yang keras dan penuh disiplin. Contoh: anak dilarang masuk kelas jika tidak membuat PR
SMP	Guru dilihat sebagai sosok teman yang demokratis dan kerap mengajarkan nilai-nilai hidup Jawa.	Guru memiliki otoritas tinggi terhadap murid. Murid melihat sosok guru sebagai sosok yang keras dan penuh disiplin.
SMU	Guru dilihat sebagai sosok teman yang demokratis dan kerap mengajarkan nilai-nilai hidup Jawa.	Guru memiliki otoritas tinggi terhadap murid. Murid melihat sosok guru sebagai sosok yang keras dan penuh disiplin. Contoh: anak dilarang membawa Handphone ke sekolah

3. KARAKTER ANAK:

- Berbeda dengan anak muda di kota urban, Yogya dan Solo menunjukkan kecenderungan karakter yang lebih introvert. Mereka lebih senang berada di zona sosial yang nyaman dan aman bagi mereka.
- Anak lebih banyak belajar mengenai lagu dan cerita melalui guru di sekolah, hal ini berlaku untuk kelas PAUD dan TK
- Anak di segmen PAUD dan TK lebih memahami perbuatan 'negasi' (larangan berdasarkan anjuran atau peraturan) dibandingkan perbuatan 'positif' (contoh: berlaku jujur). Dengan kata lain, anak lebih paham mengenai alasan 'Untuk tidak berbohong' dibandingkan 'Mengapa harus jujur'.
- Perbedaan antar segmen, secara lebih jelas digambarkan pada tabel berikut:

Tabel
Perbedaan Karakter Anak

Kelompok Usia	Yogyakarta	Solo
Playgroup	Anak sudah bisa mengekspresikan ide dan emosi mereka secara lancar. Catatan: hal ini ditemukan pada sekolah progressif yang diperuntukan bagi kelas upper middle class.	Anak cenderung lebih tertutup pemalu dan menunggu instruksi dari sosok 'otoriter' sebelum berbicara.
TK	Anak sudah bisa mengekspresikan ide dan emosi mereka secara lancar. Catatan: hal ini ditemukan pada sekolah progressif yang diperuntukan bagi kelas upper middle class. Anak tidak familiar dengan konten-konten POP.	Anak terlihat terbiasa berinteraksi dengan multimedia. Hal ini terlihat ketika anak diberi stimulus konten-konten POP.
SD	Anak gemar konten-konten yang memiliki nuansa lokal seperti batman jawa di youtube. Ketika diperlihatkan video cameo project yang lebih POP mereka tidak menunjukkan ketertarikan.	Anak cenderung pemalu dan tertutup. Mereka lebih cenderung senang berada di zona nyamannya.
SMP	Guru dilihat sebagai sosok teman yang demokratis dan kerap mengajarkan nilai-nilai hidup Jawa. Permasalahan relationship dengan lawan jenis belum menjadi isu anak di usia ini.	Guru memiliki otoritas tinggi terhadap murid. Murid melihat sosok guru sebagai sosok yang keras dan penuh disiplin. Isu relationship dengan lawan jenis menjadi isu anak di usia ini. Ditemukan adanya konsep 'pacaran via twitter'
SMU	Guru dilihat sebagai sosok teman yang demokratis dan kerap mengajarkan nilai-nilai hidup Jawa. Anak usia ini memiliki kenyamanan tersendiri dengan kota Yogya, mereka enggan untuk berhijrah ke kota lain.	Guru memiliki otoritas tinggi terhadap murid. Murid melihat sosok guru sebagai sosok yang keras dan penuh disiplin. Mereka dilarang membawa handphone ke sekolah.

4. MEDIA HABIT:

- Ditemukan indikasi kecenderungan usia PAUD dan SD yang condong pada media digital; meliputi handphone dan komputer.
- Dorongan untuk aktif dalam penggunaan mobile media serta social media tidak terlihat sekuat anak muda di daerah urban seperti Jakarta dan Bandung.

- Konsumsi televisi masih cukup intens dari kelas PAUD hingga SMU, hanya saja bagi kelas PAUD dan TK lebih banyak kepada konsumsi tontonan VCD dan DVD (bentuk kontrol/tanggung jawab orang tua.

<i>Moderator</i>	<i>Kalo pulang sekolah, dari sini biasanya langsung pulang apa maen ke rumah temen ?</i>
<i>Anak</i>	<i>Main di rumah.</i>
<i>Anak</i>	<i>Aku main di rumah aja.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Emang di rumah ada permainan apa, ada game apa ?</i>
<i>Anak</i>	<i>Game di computer.</i>
<i>Anak</i>	<i>Iya. Kadang aku juga main game di laptop.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Yang biasa main game di laptop, di sini siapa aja ?</i>
<i>Anak</i>	<i>Saya.</i>
.....	
<i>Moderator</i>	<i>Selain maen game, ngobrol sama bapak-ibunya nggak ?</i>
<i>All</i>	<i>Ngobrol.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Selain ngobrol, ngapain aja ?</i>
<i>All</i>	<i>Main game.</i>
<i>Anak</i>	<i>Main bola.</i>
<i>Anak</i>	<i>Berenang.</i>

(SD, YOGYA)

<i>Moderator</i>	<i>Main apa ?</i>
<i>Alif</i>	<i>Main laptop.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Kalo di laptop, paling sering dimainin apa ?</i>
<i>Alif</i>	<i>Main bola.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Kalo Alisa apa, pulang sekolah kegiatannya ngapain ?</i>
<i>Alisa</i>	<i>Mandi, t'rus main.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Alisa mainnya apa ?</i>
<i>Alisa</i>	<i>Sepeda.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Main sepedanya sendiri apa rame-rame ?</i>
<i>Alisa</i>	<i>Rame-rame.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Kalo Amel ?</i>
<i>Amel</i>	<i>Baca, t'rus main, t'rus mandi t'rus langsung belajar.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Kalian sering nonton tv nggak ?</i>
<i>Hakim</i>	<i>Aku khan kalo main sampe jam 5, t'rus mandi. Abis mandi itu khan ada waktu sedikit t'rus nonton tv sebentar. T'rus sholat, abis itu ngaji dulu. Eh, ngajine kadang-kadang ding.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Nonton tv nggak ?</i>
<i>Hakim</i>	<i>Abis belajar.</i>
....	
<i>Moderator</i>	<i>Kalo Alisa apa ?</i>
<i>Alisa</i>	<i>Biasanya aku mainnya sampe jam 1/ 6, t'rus aku sholat. Abis sholat, aku nonton tv sebentar. T'rus belajar, abis belajar boleh bonton tv lagi.</i>
....	
<i>Amel</i>	<i>Kalo aku bolehnya nonton tv hari Sabtu sama Minggu pagi.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Kalo Alif ?</i>
<i>Alif</i>	<i>Jarang nonton tv.</i>
<i>Moderator</i>	<i>Jarang itu berapa jam sehari ?</i>
<i>Alif</i>	<i>Cuman Sabtu, Minggu. Paling Minggu aja.</i>

(SD, SOLO)

- Konten lokal (unsur kejawaan) dianggap lebih menarik oleh responden usia SD hingga SMU dibandingkan dengan konten POP (contoh stimulus video cameo project)

Tabel
Media Habit

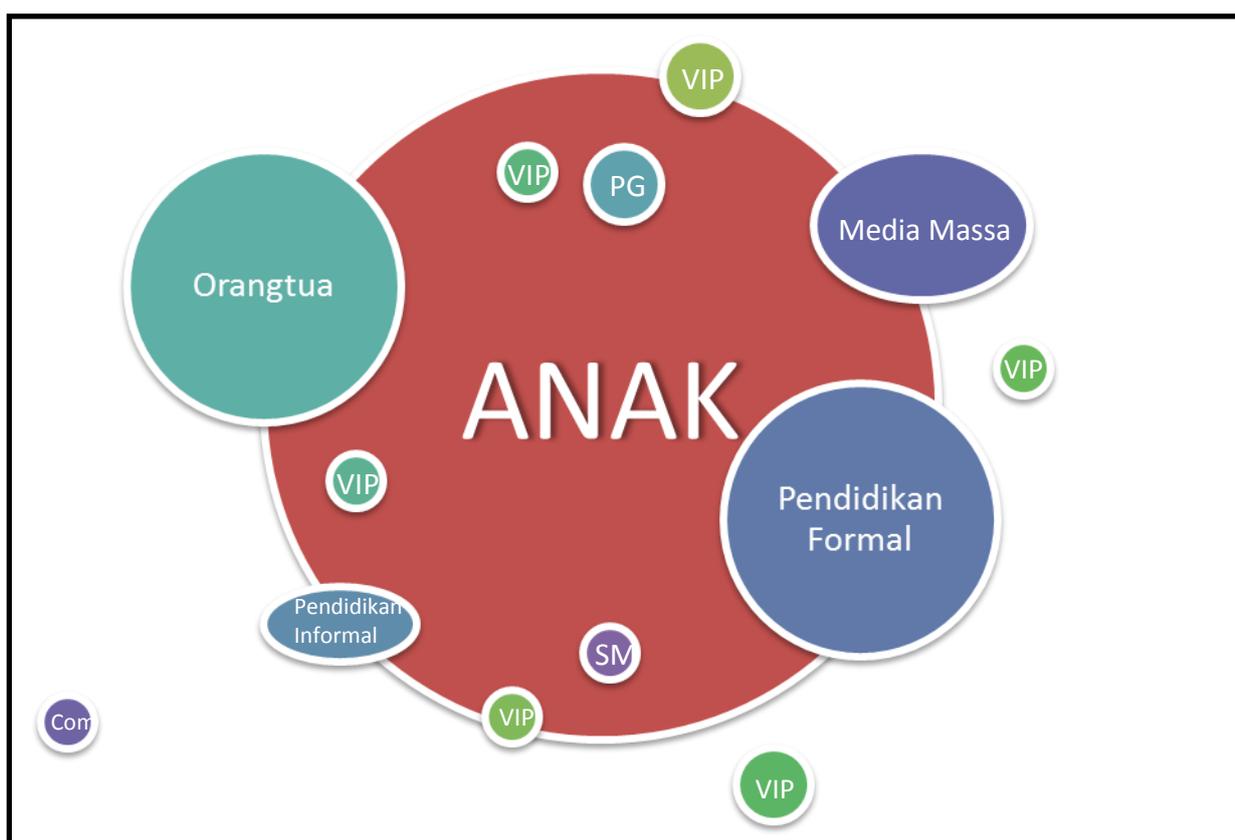
Kelompok Usia	Yogyakarta	Solo
Playgroup	Anak kerap menyaksikan DVD dan VCD di rumah. Judul serial yang kerap tersebut adalah Power Ranger.	Anak kerap menyaksikan DVD dan VCD di rumah. Judul yang kerap tersebut adalah Power Ranger.
TK	Anak kerap menyaksikan DVD dan VCD di rumah. Di paruh hari anak kerap ditiptikan ke 'day care' sekolah di kala orang tua sedang sibuk bekerja.	Anak di usia ini sudah mengetahui lagu Gangnam Style. Hal ini menunjukkan akses mereka terhadap pop culture melalui devices (mobile phone/tablet) milik orang tuanya
SD	Di usia ini responden memiliki kegemaran yang cukup tinggi dengan games online. Mereka juga cukup akrab dengan youtube dan mengaku kerap menyaksikan video-video lucu online seperti 'batman jawa'	Sejak usia ini anak sudah terbiasa dengan budaya 'nongkrong'. Mereka pulang sekolah lalu kembali ke sekolah untuk nongkrong bersama teman-teman.
SMP	Tren games online sedang digandrungi oleh anak muda Yogya. Budaya street culture seperti graffiti dan hip-hop berkembang pesat namun hanya pada segmen yang niche.	Di usia ini responden yang laki-laki mengaku memiliki ritual nongkrong di sekolah setelah jam sekolah. Sedangkan responden perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah membantu Ibu dan menonton TV.
SMU	Tren yang sedang berkembang adalah komunitas DSLR, mereka kerap berkumpul dekat Malioboro pada malam minggu. Bagi responden perempuan Mall menjadi tempat persinggahan di malam minggu.	Bagi responden laki-laki menongkrong di alun-alun dan pinggir warung menjadi pilihan 'hangout' malam minggu. Tren yang sedang berkembang adalah komunitas motor.

BAB IV

PENUTUP

1. Baseline Study kualitatif ini menunjukkan bahwa institusi social yang mempengaruhi anak tidak hanya orangtua, tetapi juga pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (daycare), media massa seperti TV dan Internet (Social Media), Peer Group (teman sepermainan, komunitas sosial), dan *Very Important Person* (nenek, kakak, adik, dst). Sehingga, program internalisasi nilai-nilai anti korupsi berbasis keluarga haruslah mengikutsertakan institusi lainnya sebagai suatu bagian dari lingkaran pengaruh anak.

Gambar
Lingkaran Pengaruh Anak



2. Tidak ada perbedaan berarti dari seluruh kriteria segmen terkait konsep keluarga, pola asuh, pola komunikasi, pola otoritas dan pembagian peran. Namun perbedaan terjadi terkait pengetahuan atau pemahaman terhadap korupsi, pada

kriteria 'Ibu yang bekerja' memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan 'Ibu Rumah Tangga'. Dengan demikian, baseline studi tahap II untuk studi kuantitatif, sebaiknya melakukan pemisahan kriteria responden terkait posisi atau statusnya dalam keluarga; yaitu proporsi ayah, ibu dan anak.

3. Berdasarkan gambar, maka responden yang akan diambil pada baseline studi tahap II tidak hanya dari keluarga, namun juga dari institusi pendidikan: yaitu kelompok guru dengan memprioritaskan guru pada usia golden ages (0-10 tahun), dengan jam terbang yang cukup tinggi.
4. Wilayah Yogyakarta secara sosiologis sebagai suatu daerah keresidenan tidak bermakna sempit sebagai daerah administrative Kotamadya, sehingga area penelitian untuk baseline studi tahap II adalah Provinsi Yogyakarta, dengan menghilangkan kecamatan-kecamatan yang masuk dalam kriteria rural, hanya fokus pada yang urban.
5. Nilai utama anti korupsi yang harus di tekankan adalah Kejujuran. Jadi nilai ini yang akan diintervensi kedalam program pendidikan anti korupsi.

Catatan awal untuk intervensi:

1. Pasangan calon suami istri yang akan menikah haruslah dibuatkan konsep untuk pembangunan budaya anti korupsi. → kerjasama dengan KUA?
2. Prioritas pada Ibu sebagai *influencer* utama dalam keluarga
3. Anak yang diintervensi adalah pada usia *golden ages* dengan pelibatan yang sinergis antara orangtua dan guru.
4. Pendidikan anti korupsi hendaknya tidak dijadikan sebagai kurikulum khusus, tetapi menjadi paradigma.
5. Melibatkan penuh peran Sultan sebagai teladan utama di Yogyakarta.
6. Melakukan intervensi dengan penekanan pada budaya lokal dengan pelibatan komunitas seni dan media lokal di Yogyakarta.